

**PESIMISME DALAM BEBERAPA PUISI NĀZIK AI-MALĀIKAH
(STUDI FILOSOFIS PERSPEKTIF NIETZSCHE)**



TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)

Disusun Oleh:

Muhammad Sayyid An-Nabiil

22201012007

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.

NIP:

19560703 198503 1 005

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Sayyid An Nabiil
NIM : 22201012007
Jurusan : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa:

1. Tesis yang berjudul merupakan karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar master (S2) pada program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Semua sumber yang saya cantumkan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau hasil plagiat dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, September 2024
Yang menyatakan,



Muhammad Sayyid An Nabiil

NIM 22201012007

NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membimbing tesis saudara:

Nama : Muhammad Sayyid An Nabiil

NIM : 22201012007

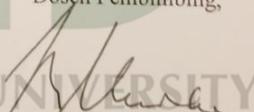
Jurusan : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Judul : **Nihilisme Dalam Beberapa Syi'ir Nāzik Al-Malākāh**
(Berdasarkan Teori Nihilisme Friedrich Nietzsche)

saya menyatakan bahwa tesis ini sudah dapat diajukan untuk dimunaqosyahkan sebagai kelengkapan beban Magister Strata Dua dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Oktober 2024
Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.

NIP. 19560703 198503 1 005

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2170/Un.02/DA/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : Pesimisme Dalam Beberapa Puisi Nazik Al-malaikah(Studi Filosofis Perspektif Nietzsche)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SAYYID AN NABIIL, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 22201012007
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Oktober 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A.
SIGNED

Valid ID: 672b281175235



Pengaji I

Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag, M.Ag.
SIGNED

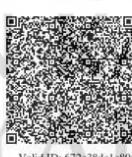
Valid ID: 672855859586



Pengaji II

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6729c803ddaa1



Yogyakarta, 25 Oktober 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.

SIGNED

Valid ID: 672e38dc1e805

MOTTO

"لا تستغرب وقوع الأكدار، ما دمت في هذه الدار، فإنها ما أبرزت إلا ما هو
مستحق وصفها، وواجب نعتها"

(ابن عطاء الله السكندري)

"أسفا يا فتاة لن تفهمي الأيام، فلتقنعي بأن تجهليها"

(نازك الملائكة)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Alm. Pakpoh Ovick (K.H. Taufiqurrahman Aly), yang telah mengajarkan
penerimaan pada segala yang terjadi pada hidup seorang manusia,
Kepada Abah dan Umi' saya, yang senantiasa menjadi idea ultima dalam hidup
yang nihil ini,
Bagi saya sendiri, yang masih terjatuh dalam nihilisme.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa kelima puisi Nāzik al-Mālaikah memiliki gagasan nihilisme. Penelitian yang memakai sudut pandang filosofis dapat memberikan keutuhan makna pada pemahaman terhadap puisi. Apalagi, lima puisi Nāzik al-Mālaikah yang bercorak filosofis. Kelima puisi itu berjudul *Ma'sah al-Hayāh, al-Bahtsu 'an al-Sa'ādah, al-Harb al-'Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *'Inda al-Rahbān*. Pandangan filosofis dalam puisi Nāzik al-Mālaikah merupakan sisi yang kurang diperhatikan oleh kritikus dan peneliti, yang secara umum memandang Nāzik al-Mālaikah hanya sebagai penyair romantik dan kritikus saja. Hal ini disebabkan oleh sisi luapan emosional yang sangat jelas tersajikan dalam puisi-puisinya. Di sisi lain, Nāzik al-Mālaikah memiliki gagasan kritik sastra dan pembaharuan puisi yang mendobrak, sehingga ia dianggap sebagai kritikus otoritatif. Padahal, bila diteliti secara mendalam, Nāzik al-Mālaikah memiliki gagasan filosofis yang mengarah pada nihilisme dalam kelima puisi-nya. Penelitian ini memakai sudut pandang filosofis untuk mengekstrak pemikiran dan gagasan yang ada. Fokus yang dituju adalah tema dan makna yang terkandung dalam puisi, bukan pada aspek diksi atau lafaznya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Puisi Nāzik al-Mālaikah akan terlebih dahulu dibaca secara berulang, baru kemudian dipilih yang mengandung muatan filosofis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nihilisme Nāzik al-Mālaikah bisa dihubungkan dengan nihilisme Nietzsche. Dalam kelima puisi yang diteliti, terdapat empat konsep nihilisme yang ditemukan yaitu; satu, kondisi nihilistik dunia, yang diwartakan sebagai dunia yang menjadi gelap karena kehilangan sinar yang menerangi; dua, dunia yang enigmatik misterius, adalah penjelasan ontologis mengenai wujud asli atau keberadaan dunia yang sebenarnya adalah sesuatu yang tidak bisa dipahami sama sekali oleh manusia; ketiga, tidak adanya kebenaran, adalah implikasi dari pandangan kedua, bahwa yang namanya kebenaran atau pemahaman manusia terhadap dunia adalah sesuatu yang keliru; dan keempat, etika menghadapi nihilisme, yaitu seorang manusia disarankan untuk tidak jatuh pada kebingungan semata dalam menjalani kehidupannya, manusia justru harus berani menghadapinya dengan segala pahit-manisnya. Dengan demikian, Nāzik al-Mālaikah tidak hanya bisa dianggap sebagai penyair romantik dan kritikus saja. Tetapi, Nāzik al-Mālaikah sekaligus merupakan seorang pemikir yang menuangkan gagasannya melalui puisi-nya.

Kata kunci: *puisi, nihilisme, Nāzik al-Mālaikah, Nietzsche*

التجريـد

هذا البحث غرضه بيان على أن في خمسة أشعار نازك الملائكة فكرة الفلسفة العدمية. البحث الذي يستخدم النظرية الفلسفية يستطيع أن يفيد معنى تماماً على مفهوم الشعر. لا سيما، على خمسة أشعار نازك الملائكة الفلسفية. عنوان تلك الأشعار هو "المأساة الحياة"، "البحث عن السعادة"، الحرب العالم الثاني"، "أحزان الشباب"، و "عند الرهبان". إن الفكرة الفلسفية في شعر نازك الملائكة كانت ناحية لا يهتم بها النقاد والباحثون، وما نظروا إلى أن نازك الملائكة إلا شاعرة رومانتيكية وناقدة بالعموم. وهذا الأمر عاقبة عن التدفع الانفعالي الذي بان في أشعارها. في ناحية أخرى، إن نازك الملائكة فكر عن نقد الأدب والتتجديد المقتحم في الشعر، بل إنها تعد ناقدة مسلطة. مع أنه إذا بحث عميقاً، فنازك الملائكة لها فكرة فلسفية اتجهت إلى العدمية التي في خمسة أشعارها. استخدم هذا البحث بالنظرية الفلسفية ليستخرج الفكرة والنظر فيها. إن الغرض المقصود هو موضوع ومعنى اللذان اشتملهما الشعر، وليس الغرض عن الأمور اللغوية فيها. منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو نوعي-وصفي. أولاً، ستكون أشعار نازك الملائكة مقروءة على التكرار، وبعده ستحلل ما فيه نوع فلوفي. استنتاج هذا البحث بأن عدمية نازك الملائكة متعلقة بعدمية نيتشه. في خمسة أشعار مبحوثة، أربعة الفكر العدمية الموجودة فيها. الأول، حالية الدنيا العدمية. الثاني، الدنيا اللغزية الخفية، وهي بيان وجودي عن الوجود الحقيقي للدنيا أو أن حقيقة الدنيا إنما هي محجوبة عن مفهوم الناس. الثالث، عدم الحق أو إن مفهوم الناس عليها خطأ. الرابع، الأخلاق في توجيه العدمية، وهي أن الإنسان منصوح لئلا يقع في الفلق من مسيرة حياته. ولكن ينبغي عليه أن يتوجه إلى الحياة كلها، فرحاً أو حزناً بالشجاعة. فلذلك، إنما نازك الملائكة لا تحدد بالشاعرة والناقدة فقط. ولكن كانت نازك الملائكة مفكرة كتبت فكرتها بأشعارها.

كلمة مرشدة: الشعر، العدمية، نازك الملائكة، نيتشه

ABSTRACT

This research aims to prove that the five poems of Nāzik al-Mālaikah have the idea of nihilism. Research that uses a philosophical point of view can give meaning to the understanding of poetry. Moreover, Nāzik al-Mālaikah's five poems are philosophical in nature. The five poems are entitled Ma'sah al-Hayāh, al-Baḥtsu 'an al-Sa'ādah, al-Harb al-'Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb and 'Inda al-Rahbān. The philosophical view in Nāzik al-Mālaikah's poetry is a side that is less noticed by critics and researchers, who generally view Nāzik al-Mālaikah only as a romantic poet and critic. This is due to the side of emotional outbursts that are very clearly presented in his poetry. On the other hand, Nāzik al-Mālaikah has ideas of literary criticism and poetic renewal that break down, so he is considered an authoritative critic. In fact, when examined in depth, Nāzik al-Mālaikah has philosophical ideas that lead to nihilism in his five poems. This research uses a philosophical perspective to extract thoughts and ideas. The focus is on the themes and meanings contained in the poems, not on the diction or pronunciation aspects. The method used in this research is qualitative-descriptive. Nāzik al-Mālaikah's poetry will first be read repeatedly, and then sorted out which contains philosophical content. This research concludes that Nāzik al-Mālaikah's nihilism can be connected to Nietzsche's nihilism. In the five poems studied, there are four concepts of nihilism found, namely; one, the nihilistic condition of the world, which is proclaimed as a world that becomes dark because it loses the light that illuminates; two, the enigmatic mysterious world, is an ontological explanation of the original form or existence of the world which is actually something that cannot be understood at all by humans; Third, the absence of truth, is the implication of the second view, that the name of truth or human understanding of the world is something wrong; and fourth, the ethics of facing nihilism, namely a human being is advised not to fall into mere confusion in living his life, humans must actually dare to face it with all its bitterness. Thus, Nāzik al-Mālaikah cannot only be considered as a romantic poet and critic. However, Nāzik al-Mālaikah is also a thinker who expresses his ideas through his poetry.

Keywords: *poetry, nihilism, Nāzik al-Mālaikah, Nietzsche*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ŧa	ŧ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ˋain	ؑ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbûtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
عِلَّةٌ	Ditulis	<i>'illah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأُولِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-Auliyā'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbûtah* hidup atau dengan harakat fat'hah kasrah dan dammeh ditulis t atau h.

زَكَّةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

1.	-----ó-----	Fathah	ditulis	a
----	-------------	--------	---------	---

2.	-----ؒ-----	Kasrah	ditulis	i
3.	-----ؔ-----	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif إِسْتِحْسَان	ditulis ditulis	ā <i>Istihsān</i>
2.	Fathah + ya' mati أَنْتِي	ditulis ditulis	ā <i>Unsā</i>
3.	Kasrah + yā' mati الْعَوَانِي	ditulis ditulis	ī <i>al- Ālwānī</i>
4.	Dammah + wāwu mati عُلُوم	ditulis ditulis	û <i>'Ulûm</i>

I. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati غِيرُهُمْ	ditulis ditulis	ai <i>Gairihim</i>
2.	Fathah + wawu mati قُول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

II. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَإِنْ شَكَرْ تَمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

III. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bilamana diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الرسالة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

IV. Penulisan Kata-kata dalam Rangkadian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل الرأي	Ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yī</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

V. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat, dan sebagainya.

- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, tetapi sudah di Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah, dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari Negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya M. Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ عَقْلَنَا أَعْلَى النَّعْمَ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدَ أَشْرَفَ
الْأَنَامَ

Segala puja dan puji bagi Allah yang telah menjadikan akal sebagai kenikmatan dan anugerah paling tinggi bagi manusia. Tidak lupa, sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Muhammad yang menjadi pembimbing kita kelak saat di hari kiamat. Atas kontribusi dan bantuan banyak pihak, tesis yang berjudul “Pesimisme Dalam Beberapa Puisi Nāzik Al-MalāIkah (Studi Filosofis Perspektif Nietzsche)” sudah berhasil diselesaikan. Oleh karenanya, izinkan saya selaku penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M. Ag. selaku kaprodi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada Prof. Dr. Bermawy Munthe, M.A. selaku dosen pembimbing saya, yang telah memberikan masukan dan saran atas selesainya tesis yang saya tulis.
5. Kepada seluruh dosen MBSA yang telah mengajar.
6. Kepada seluruh teman, sahabat, dan pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 10 Oktober 2024

M. Sayyid An Nabiil

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
التجريـد	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.5 Kajian Pustaka	16
1.6 Landasan Teori	23
1.7 Metode Penelitian.....	33
1.8 Sistematika Pembahasan	35
BAB II BIOGRAFI KEHIDUPAN SANG PENYAIR DAN TEMA KELIMA PUISI NĀZIK AL-MALĀIKAH	38
2.1 Latar Belakang Keluarga Sastrawan	39
2.2 Kehidupan Intelektual Nazik al-Malaikah:	45
2.3 Budaya Barat yang memberikan pengaruh pada Nāzik al-Malāikah	53
2.4 Kehidupan Beragama Nāzik al-Malāikah	61
2.5 Kontribusi Kesusasteraan Nāzik al-Malāikah (Sang Penyair dan Kritikus). .	63

2.6 Latar Belakang Penulisan Kelima Puisi Nāzik al-Malāikah dan Deskripsi Tema dari Kelimanya.....	77
2.7 Karya-Karya Nāzik al-Malāikah	82
BAB III PANDANGAN FILOSOFIS NĀZIK AL-MALĀIKAH.....	83
3.1 Analisis Struktural terhadap puisi-puisi Nāzik al-Malāikah	84
3.1.1 Analisis Struktural terhadap Puisi “ <i>Ma’sāh al-Hayāh</i> ” Nāzik al-Malāikah.....	84
3.1.2 Analisis Struktural terhadap <i>Puisi “al-Bahtsu ‘an as-Sa’adah”</i> Nāzik al-Malāikah.....	100
3.1.3 Analisis Struktural terhadap <i>Puisi “Inda al-Rahbān”</i> Nāzik al-Malāikah.....	121
3.1.4 Analisis Struktural terhadap <i>Puisi “Ahzān al-Syabbāb”</i> Nāzik al-Malāikah.....	137
3.1.5 Analisis Struktural terhadap <i>Puisi “al-Harb al-‘Alāmiyyah al-Šāniyyah”</i> Nāzik al-Malāikah.....	163
3.2 Analisis Nihilisme dalam Puisi-Puisi Nāzik al-Malāikah.....	170
3.2.1 Kondisi Dunia Nihilistik dalam Puisi Nāzik al-Malāikah	170
3.2.2 Dunia, Hidup, dan Realitas Enigmatik <i>Non-Identified</i>	185
3.2.3 Ketiadaan Makna/Kebenaran/Tujuan Final	206
3.2.4 Sikap Menghadapi Nihilisme: Amor Fati, Mencintai Kehidupan Apa Adanya (Nihilisme Aktif).....	235
BAB IV PENUTUP	258
4.1 Kesimpulan.....	258
4.2 Saran	261
DAFTAR PUSTAKA	263

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pasti memegang suatu nilai, kebenaran, pandangan, yang dia dapati dari agama,¹ ajaran teologi, ataupun ideologi yang sedang marak di zamannya. Dalam lingkup agama, seorang muslim memiliki nilai spiritual bahwa dia diciptakan untuk selalu beribadah kepada Allah.² Sementara orang Nasrani juga akan memberikan *welas asih* kepada orang lain yang menyakitinya.³ Orang Buddha akan menjauhi gemerlap hal-hal duniawi sebagaimana ajaran Siddharta Gautama yang mencapai pencerahan pada nirvana.⁴ Pada abad *enlightment* di Barat, dogma agama digantikan saintisme yang lebih memilih akal dan bukti empirik. Mereka mengklaim sebagai kelompok masyarakat yang sudah tercerahkan karena menanggalkan dogma agama yang kaku.⁵ Di samping itu, dalam lingkup ideologi, penganut liberalisme menganggap bahwa kebebasan individu adalah prinsip hidup yang harus dijalani. Sementara itu orang komunis memandang bahwa kehidupan manusia bergerak menuju hilangnya kelas sosial yang hirarkis. Dengan demikian, setiap zaman melahirkan spirit zamannya sendiri, yang memiliki cita-cita atau tujuan final yang diagungkan oleh

¹ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 27.

² Terdapat ayat al-Qur'an yang berbunyi: "Wa maa khalaqtu al-jinna wa al-insa illa liya 'buduun. QS: adz-Dzariyat ayat: 56. Al-Ghazali menerangkan bahwa manusia berada dalam kewajiban untuk senantiasa beribadah dan menghamba pada Allah. (dalam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Beirut: Darul Minhaj, 2014) ,41-42.)

³ Beri pipi kanan ketika pipi kiri ditampar.

⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2018), 68-69.

⁵ Suseno, *Menalar Tuhan*, 44-45.

pengikutnya. Tetapi, cita-cita, tujuan final, dan kebenaran absolut yang ditawarkan ajaran-ajaran itu, diberikan antitesis oleh nihilisme.

Nihilisme adalah suatu aliran filsafat yang lekat dengan nama Friedrich Nietzsche. Nietzsche memandang bahwa segala wujud nilai mapan yang dianut oleh manusia sudah runtuh.⁶ Puncak nilai absolut yang terejawantah pada Tuhan, baik sifatnya, namanya, kehendaknya, ajaran yang dia turunkan, semua sudah runtuh menurut Nietzsche. Target kritik Nietzsche tidak sempit hanya pada Tuhan secara teologis dan agama saja. Bahkan, dia turut menyasar segala nilai yang ada, termasuk sains yang berubah menjadi semacam ideologi pencerahan kaum modernis. Segala macam bentuk kebenaran, seperti agama, metafisika Barat atau Timur, termasuk sains yang ideologis sebagaimana yang didakwahkan Auguste Comte, adalah wujud dari kesalahan.⁷ Alih-alih meraih pencerahan sebagaimana klaim para pengikut ajaran-ajaran tadi, mereka sebenarnya kembali terperosok ke dalam jurang yang gelap berulang kali.⁸ Dengan tegas, Nietzsche menulis bahwa segala kebenaran tidak lain adalah suatu bentuk dari kekeliruan.⁹

Oleh karena itu, implikasi yang didapat dari nihilisme adalah sifat untuk tidak fanatik terhadap satu pandangan atau ajaran. Manusia yang menyadari adanya nihilisme selalu sadar bahwa hidupnya tidak akan pernah berada dalam ketenangan, dia dengan penuh kesadaran dan mawas diri selalu larut dalam

⁶ St. Sunardi, Nietzsche, (Yogyakarta: LKis, 2011), 35.

⁷ Setyo Wibowo, Gaya Filsafat Nietzsche, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 244-245.

⁸ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 4.

⁹ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, (Yogyakarta: Antinomi, 2020), 228.

kegelisahan.¹⁰ Segala jenis jawaban yang diberikan suatu ajaran, ideologi, agama, atau pandangan dunia, dianggap tidak bisa memberikan kepuasan. Oleh sebab itu, seorang nihilis akan selalu mempertanyakan segalanya dengan gelisah, tetapi selalu tenang menerima keadaan dunia yang senantiasa abu-abu dan remang-remang. Singkatnya, bagi nihilisme, dunia tidak akan pernah bisa dipahami sampai kapan pun.

Pandangan filsafat bisa ditemukan dalam karya sastra,¹¹ salah satunya ada pada beberapa puisi Nāzik al-Malāikah. Kecenderungan filosofis ini bisa ditemukan dalam banyak sastrawan, baik di Timur atau Barat yang punya kecenderungan filosofis dalam karya-karya mereka.¹² Sebut saja Abū al-‘Alā’ al-Ma’arrī yang dianggap sebagai seorang filosof yang menuangkan gagasan-gagasannya lewat puisi-puisinya. Jadi, dia filosof sekaligus penyair, penyair sekaligus filosof.¹³ Kemudian, ada pula sosok seperti al-Mutanabbī yang juga memiliki spirit filosofis¹⁴ ala era pencerahan yang ada pada karyanya.¹⁵ Di sisi

¹⁰ Nietzsche menganggap dirinya dinamit, yang selalu mencemaskan orang di sekitarnya karena hendak meledak. (lihat St.. Sunardi)

¹¹ Muhammad Mandūr menulis bahwa seiring berkembangnya zaman, karya sastra bisa berguna, karena disisipi suatu pandangan filosofis. Lihat, Muhammad Mandūr, *al-Ādāb wa Madzāhibuhu*, 185. Wellek-Warren, *Teori Kesusasteraan*, (Jakarta: GPU, 2016), 122. Sastra dianggap sebagai arsip atau dokumen dari suatu pemikiran yang secara jelas ataupun samar bisa dirasakan ketika membacanya. Melalui karya sastra, pengarang tampak menuangkan gagasan pemikirannya.

¹² Syauqi Daif mengatakan ada golongan penyair yang menyajikan pemikiran, kebijaksanaan, dan pengetahuannya pada puisi ciptaan mereka. Lihat Syauqi Daif, *fi al-Naqd al-Ādabi*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 2004) , 125. Adonis, dalam Kamāl, menerangkan bahwa di dalam syi’ir terdapat suatu pandangan atau nilai luhur. Lihat Kamāl Khair Bek, *Harakiyyah al-Hadāsah fi al-Syi’ri al-‘Araby al-Mu’ashir*, Dār al-Fikr, 73.

¹³ Wellek-Warren mendiskusikan penyair sebagai filosof populer, lihat Wellek-Warren, *Teori Kesusasteraan*, 129.

¹⁴ Syauqi Daif menganggap bahwa penafsir atau peneliti sastra hendaknya melihat nilai bijaksana kehidupan yang disisipkan al-Mutanabbi dalam puisinya. Lihat Syauqi Daif, *fi al-Naqd al-Ādabi*, 125.

lain, pada khazanah sastra Barat kita bisa melihat Albert Camus dan Jean-Paul Sartre, dua sastrawan-filosof yang menuangkan gagasan eksistensialis mereka ke dalam karya sastra. Camus dan Sartre mendapatkan nobel kesusastraan dari karya sastra mereka yang bercorak filosofis. Sementara itu, di dunia Arab kontemporer ada sosok seperti *Najib Mahfuz* yang punya *background* akademisi filsafat di Universitas Kairo, yang banyak mendialogkan pemikirannya lewat novel-novel realisnya.¹⁶ Oleh karena itu, melihat aspek pemikiran filosofis dari puisi Nazik bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan. Jadi, adalah hal yang sah bila melihat dan meneliti karya sastra melalui sudut pandang pemikiran. Sebab sastra adalah sesuatu yang melahirkan tafsir beragam.¹⁷ Selain itu, sastra bukanlah pengetahuan atau sains yang hendak menunggalkan kehidupan ke dalam definisi-definisi pasti yang empirik.¹⁸

Beberapa puisi Nazik al-Malaikah memiliki sisi pemikiran filosofis nihilisme. Puisi Nazik yang berjudul *Ma'sah al-Hayāh, al-Bahtsu 'an al-Sa'ādah, al-Harb al-'Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *'Inda al-Rahbān* memperlihatkan persoalan tentang keresahan manusia akan kehidupan yang menjadi pembahasan klasik di berbagai pemikiran falsafi, ajaran, dan kepercayaan

¹⁵ Baca Tesis Şandal Salman Ibrahim al-Nadawi, *Mazāhir al-Hadāsah fī Syi'ri al-Mutanabbi*, (Diyale: Kulliyyah al-Tarbiyyah li al-Ulūm al-Insāniyyah, 2012). 61-69.

¹⁶ Lihat disertasi Ridwan, *Novel-Novel Realis Najib Mahfuz*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010, tidak diterbitkan).

¹⁷ Lihat penjelasan Syauqi Daif mengenai karya sastra memiliki karakter yang multi tafsir. Syauqi menjelaskan terdapat keberagaman makna dan maksud yang dikandung sastra. Ia memperlihatkan bahwa setiap penafsir sastra pasti memiliki tafsir yang berbeda-beda, meski kecil. Syauqi Daif, *fī al-Naqd al-Ādābī*, 75.

¹⁸ Syauqi Daif, tepatnya pada bab *bayn al-adab wa al-'ilm*, Ibid, 69-75. Sementara Wellek-Warren mendiskusikan dengan cukup seru mengenai sastra yang memuat suatu kebenaran, pengetahuan, ilmu, atau globalnya adalah sesuatu yang berguna. Wellek-Warren, *Teori Kesusastraan*, 25-26.

religius.¹⁹ Sesungguhnya Nāzik al-Malāikah adalah seorang sastrawan perempuan Arab yang sangat terkenal dengan gaya kebarat-baratannya,²⁰ seperti yang terlihat pada corak pemikiran (*madmūn*) yang dia tuangkan dalam puisi.²¹ Nāzik al-Malāikah menampilkan *madmūn* berupa kebingungan universal dengan apik dalam puisi-puisinya, terutama yang ada pada *mujallad awal* yang ia karang saat berumur 20-an tahun.²² Usia yang dianggap sebagai fase krisis identitas manusia, fase seorang manusia mengalami *quarter life crisis*, sebagaimana Nazik mengalaminya sendiri. Usia yang penuh dengan keresahan tiada henti akan hidup, nasib, dan takdir. Oleh karenanya, Nāzik al-Malāikah pun terlihat bingung dan resah, sehingga dia menumpahkan kebingungannya pada puisi.

Berdasarkan hal itu, dan juga karena faktor peluapan perasaan pada puisi-puisinya, Nāzik al-Malāikah oleh banyak sekali kalangan pemerhati sastra dianggap sebagai sastrawan yang menganut mazhab romantisme.²³ Ketika Nazik

¹⁹ Ketika melihat sejarah pemikiran, baik di Timur atau Barat, isu mengenai kehidupan manusia yang menemui berbagai macam masalah sudah menjadi topik yang tidak pernah habis didiskusikan. Dalam tradisi Barat bisa dilihat filosof seperti Seneca yang membahas mengenai persiapan kematian (Seneca, *How To Die*, (Jakarta: KPG, 2021)) sampai Jean-Paul Sartre yang menganggap bahwa hidup adalah keterlemparan pada kekosongan yang harus diisi sehingga ia bebas mengisi kekosongan itu (tokoh filsafat Barat Harry Hamersama 108). Dalam tradisi Timur terdapat ayat Al-Qur'an yang berulang kali menyinggung kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

²⁰ Latar belakang Nāzik sebagai sastrawan perempuan dan kritisus besar, bisa dilacak sampai pendidikan sarjananya yang ia tempuh di Barat.

²¹ Dalam terminologi Arab, muatan kebenaran ini biasanya diistilahkan sebagai *madhmun* atau *ma'na*. Ahmad Amin memakai istilah *ma'na* untuk menjelaskan muatan kebenaran dalam sastra. Lihat Alḥmad Amin, *al-Naqd al-Adaby*, (Kairo: Hindawi, 2012), 48-49.

²² Nāzik al-Malāikah, *Diwān Nāzik al-Malāikah al-Mujallad al-Awwal*, (Beirut: Dār al-'Awdah, 1997), 6.

²³ Anggapan bahwa Nāzik adalah pengikut mazhab romantisme adalah anggapan yang sudah menjadi kesepakatan banyak pihak, lihat Scott, Julie dan Paul Starkey. *Encyclopedia of Arabic Literature Vol I*, (London: Routledge. 1998), 518, dan Salma Khadra' Jayyusi, *al-Ittijāhāt wa al-Harakāt fī al-Syī'ri al-'Arabī al-Mu'ashir*, Terj: Abdul Wahid Lu'lu'ah, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2007), 397, lihat juga Paul Starkey, *Modern Arabic Literature*,

memulai karir kesastrawannya pada abad 20, terjadi perubahan besar di dunia yang berdampak pada kondisi dunia Arab. Kondisi ini meliputi kesengsaraan yang menimpa masyarakat Arab sehingga tidak sejalan dengan harapan akan kesejahteraan yang didambakan. Kesejahteraan berbanding terbalik, dan yang ada hanya kesengsaraan karena berbagai tragedi kemanusiaan. Sehingga, para sastrawan berlomba-lomba menuangkan perasaan sebagai tanggapan mereka ke dalam puisi yang emosional dan sentimental, dan karenanya, aktifitas kebudayaan ini dianggap sebagai gerakan romantisme. Trend romantisme sastra Arab paling menarik perhatian dunia berasal dari kelompok *Mahjar* yang berada di Amerika, tetapi gerakan romantisme ini juga merebak ke berbagai penjuru dunia Arab seperti di Iraq, tempat *Nāzik al-Malāikah* tinggal.²⁴ Kemudian, *Nāzik al-Malāikah* pun secara tidak langsung mengikuti trend romantis ini, dengan menuangkan keresahannya yang terutama timbul akibat tragedi kemanusiaan terbesar sepanjang sejarah, Perang Dunia II.²⁵ Sebab keresahannya ini, yang sangat jelas terlihat pada puisi yang lahir pada masa mudanya, membuatnya makin dianggap sebagai penyair romantis.²⁶

Di samping itu *Nāzik al-Malāikah* juga dikenal sebagai seorang kritikus dan akademisi sastra yang sangat berpengaruh. Dia adalah sastrawan Arab yang mendobrak kemapanan puisi klasik yang sudah mengakar kuat dalam tradisi kesusasteraan Arab sejak era klasik hingga modern awal. Puisi klasik yang

(Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006), 75-76, selain *Nāzik*, *al-Bayāti* dan *al-Sayyāb* adalah sastrawan Iraq yang juga dianggap sebagai penganut romantisme.

²⁴ *Ibid*, 373-376.

²⁵ *Al-Malāikah*, *Diwān Nāzik al-Malāikah al-Mujallad al-Awwal*, 7.

²⁶ Scott, *Encyclopedia of Arabic Literature Vol I*, 499.

disistematisasikan oleh Khafīl Al-Farāhīdī, dan diperkuat dengan definisi pakem Ibnu Qutaybah sejak lama,²⁷ pada akhirnya digebrak oleh Nāzik al-Malāikah pada abad modern, tepatnya pada tahun 1947. Bahkan, Nāzik al-Malāikah mengeklaim diri sebagai pencipta puisi bebas pertama dengan karya terkenalnya berjudul “*al-Kōlerā*”.²⁸ Buku yang terkenal mengenai pembaruan yang dia lakukan dengan mengenalkan rumusan puisi bebas berjudul “*Qaḍaya al-Syī’ri al-Mu’āshir*”, makin memantapkannya ke dalam posisi kritikus yang prestisius. Terlebih lagi, dia juga menempuh pendidikan tentang studi sastra yang memperkuat otoritasnya sebagai akademisi dan kritikus sastra.²⁹ Pendidikannya ini dia tempuh di Barat, tepatnya di Universitas Princeton dan Universitas Wisconsin, sehingga tidak diragukan bahwa dia sangat terpengaruh dengan budaya Barat, yang sangat menonjol pada isu yang diangkat dalam karya-karyanya. Selain itu dalam kreasi dan prinsip kritik, Nāzik al-Malāikah dianggap sangat dipengaruhi kritikus sastra Amerika yang sempat mengajarnya di Princeton.³⁰

Bagaimanapun Nāzik al-Malāikah sangat terpengaruh oleh pemikiran dan kebudayaan Barat. Dia tidak hanya mengaplikasikan pengaruh Barat itu pada

²⁷ Qudāmah bin Ja’far mendefinisikan *syī’ir* khalilian sehingga menjadi semakin pakem lihat Qudāmah bin Ja’far, *Naqdu al-Syī’ri*. (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), 64. Pendapat yang klasik dan tradisionalis terhadap *syī’ir* ini masih dptertahankan oleh kritikus Mesir seperti Ahmad Amin yang menganggap kekhasan *syī’ir* adalah rangkaian kata berwazan dan berqafiyah, lihat Ahmad Amin, *al-Naqdu al-Adaby*, (Kairo: Hindawi, 2012),, 61.

²⁸ Lihat Nāzik al-Malāikah, *Qaḍaya al-Syī’ri al-Mu’āshir*, (Maktabah al-Nahḍah, 1967), 23-24 di mana ia mengklaim sebagai pelopor pertama bagi puisi bebas yang diikuti oleh Badr Syakir al-Sayyāb dan juga Abdul Wahab Al-Bayātī.

²⁹ Lihat Yulia Nasrul Latifi, “Puisi Ana Karya Nazik al-Malaikah: Analisis Semiotik Riffaterre”, *Adabiyyat*, Vol. XII, no. 1, (2013) , 29.

³⁰ Lihat Boutheina Khaldi, “Nazik al-Malaikah and Edgar Allan Poe”, *Journal of Arabic Literature*, Vol. 51, no. ½, (2020), 109-110. Nazik dianggap sangat terpengaruh oleh beberapa kritikus Amerika yang sempat menjadi pengajarnya di universitas Princeton, di antara nama-nama tersebut adalah Donald Alfred Stauffer (1902-1952), R.P. Blackmur (1904-1965), dan Allen Tate (1899-1979).

prinsip kreasi lafaz puisi atau kaidah kritik sastra, tetapi juga dia aplikasikan ke dalam karya sastranya pada *madmun*³¹ atau isinya.³² Sesungguhnya Nāzik al-Malaikah mengakui, dalam pendahuluannya di *mujallad awwal*, bahwa perasaan pedihnya yang pesimistik terhadap kehidupan dipengaruhi oleh filsafat Arthur Schopenhauer, pemikir besar asal Jerman. Lebih lanjut, Nāzik al-Malaikah juga mengatakan bahwa dia menuliskan *diwān mujallad awal*-nya karena banyak membaca puisi Inggris dan terpengaruh darinya.³³ Selain itu Nāzik juga menulis bahwa dirinya dipengaruhi oleh John Keats (1795-1821), penyair terkenal asal Inggris. lagi pula, ada pendapat Julie Scott yang menegaskan hal itu. Scott menyebutkan bahwa Nāzik al-Malaikah sangat tertarik dengan Keats sehingga menulis syi'ir berjudul “*Ilā Sya'ir Keats*” yang secara terang-terangan menunjukkan ketertarikan tinggi Nāzik al-Malaikah padanya.³⁴

Sesungguhnya pengaruh Schopenhauer ini menegaskan dan memperlihatkan dengan jelas bahwa syi'ir Nāzik al-Malaikah memiliki corak yang filosofis. Dengan demikian, Nāzik al-Malaikah tidak saja bisa dianggap sebagai penyair romantis, tetapi dia juga mempunyai sisi filosofis dalam karya-karyanya.³⁵ Sisi-sisi filosofis ini yang kiranya tidak terlalu diperhatikan dan sering terlewat, karena

³¹ Mengenai bentuk dan isi, atau lafaz dan *madmūn*, atau *syakal* dan makna, sudah banyak dibahas oleh para kritikus sastra sejak era klasik. Penelitian ini lebih memfokuskan orientasi pada *madmūn*, bukan lafaz.

³² Nazik menyatakan pesimisme yang muncul di dalam syi'irnya, rasa pedih dan keruwatan terhadap hidup dipengaruhi oleh salah seorang filosof Jerman Arthur Schopenhauer. Lihat al-Malaikah, *Diwān Nāzik al-Malaikah al-Mujallad al-Awwal*, 6-7.

³³ Ibid.

³⁴ Scott, *Encyclopedia of Arabic Literature*, 499.

³⁵ Pada pendahuluan *Mujallad al-Awwal*-nya, Nazik secara terang-terangan bahwa tulisan-tulisannya memiliki corak filosofis yang membahas tema hidup dan mati. Lihat al-Malaikah, *Diwān Nāzik al-Malaikah al-Mujallad al-Awwal*, 7.

para kritikus terlalu larut dengan sisi romantisme³⁶ yang sudah dilanggengkan pada puisi-puisi Nāzik al-Malāikah, atau teralihkan karena karirnya sebagai kritikus sastra yang cemerlang. Pemikiran filosofis yang menonjol dalam *syi'ir* Nāzik al-Malāikah lebih mengarah pada pemikiran filsafat Barat. Dengan demikian, Nāzik al-Malāikah masuk ke dalam sastrawan yang karyanya bercorak kebarat-baratan sesuai penggolongan besar yang dilakukan oleh Muhammad Mandūr.³⁷

Karya Nāzik al-Malāikah, khususnya beberapa puisi yang ada pada *mujallad awal*, memiliki aspek filosofis nihilisme yang mendalam. Nāzik terlihat mempertanyakan kehidupan, merasa resah dan bingung akan makna tidak pasti di balik kehidupan, tetapi dia tampak tidak mau ditundukkan oleh satu jawaban. Dengan kata lain, Nāzik al-Malāikah mengajak untuk selalu mempertanyakan segala kehidupan dan realitas. Seperti dalam potongan puisinya berjudul *Ma'sah al-Hayāh* yang berbunyi:

عَبَثًا تَسْأَلِينَ لَنْ يَكْشِفَ السُّرُورُ
أَسْفَا يَا فَتَاهَ لَنْ تَفْهِمِي الْأَيَامُ بَأْنَ تَجْهِيلَهَا³⁸
Nāzik al-Malaikah menganggap bahwa rahasia di balik kehidupan tidak akan pernah tersingkap. Selain itu, dia juga menulis bahwa kehidupan, yang dia sebut

³⁶ Persoalan mengenai pelabelan romantis yang pakem terhadap puisi Nāzik akan dijelaskan pada bagian tinjauan pustidaka. Secara singkat, peneliti melihat bahwa tren kritik yang mengangkat puisi atau sosok Nāzik sebagai topik kajian, memperlihatkan bahwa Nāzik sangat romantis.

³⁷ Ia membagi dua jenis sastra Arab, pertama, yang ingin membangkitkan sastra Arab klasik, dan kedua, yang terpengaruh dengan sastra Barat, Muhammad Mandūr, *al-Adab wa Mazāhibuhu*, (Mesir: Nahḍah, tanpa tahun terbit), 3-4.

³⁸ al-Malaikah, *Diwān Nāzik al-Malāikah al-Mujallad al-Awwal*, 21.

dengan diksi hari-hari, tidak akan pernah dipahami apa hakikat atau nilainya. Bawa manusia hanya terus berada dalam ketidaktahuan akan hidupnya. Di sisi lain, Nāzik al-Malāikah menyasar agama yang tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan atas kehidupan yang misterius. Pada potongan puisinya berjudul ‘*Inda al-Rahbān*, Nāzik al-Malāikah menulis bahwa para rohaniwan yang diwakili rahib sebenarnya tidak memberikan suatu jawaban apa pun atas kehidupan di dunia ini:

قد سألت الرهبان عن كنزنا السحري لكن لم ألق منهم جوابا

لم أجد في تلك الصوامع غير الأوجه الشاحبات والديجور^{٣٩}

Bahkan, Nāzik al-Malāikah merasa bahwa yang diberikan oleh para rohaniwan bukanlah suatu pencerahan. Justru Nazik menganggap bahwa ritual semedi dan ibadah rohaniwan itu hanya memberikan kemurungan dan kegelapan. Dengan demikian, Nāzik al-Malāikah sangat tampak memiliki kecenderungan nihilisme yang tidak mau percaya pada satu jawaban, terlebih yang diberikan agama, dan selalu larut dalam kegelisahan pertanyaan tdiada henti. Kemudian, pada puisi *al-Harb al-‘Ālam al-Tsāni*, Nazik memberi sindiran keras kepada PD II yang melahirkan kehancuran, dan bukannya memperlihatkan kemajuan saintifik dunia:

انظري الان هل ترين سوى آ

ثار دنيا بالأمس كانت جنانا^{٤٠}

³⁹ al-Malāikah, *Diwān Nāzik al-Malāikah al-Mujallad al-Awwal*, 80.

⁴⁰ al-Malāikah, *Diwān Nāzik al-Malāikah al-Mujallad al-Awwal*, 43.

Nāzik al-Malāikah memperlihatkan bahwa optimisme yang digaungkan para ilmuwan dalam sains yang menjelma sebagai ideologi adalah omong kosong, karena menyisakan tragedi kemanusiaan terbesar berupa PD II. Optimisme yang sudah ada benihnya sejak zaman pencerahan ternyata menemui kegagalan. Justru sebaliknya, dunia menghadapi kemalangan yang amat besar. Sementara, pada puisi *Ahzān al-Syabbāb* dan Nāzik al-Malāikah menjelaskan masa muda yang dipenuhi mimpi optimistik yang menyala-nyala pada akhirnya lekas meredup:

سُوفَ يَطْوِي شَابَانَا الزَّمْنَ الْمَسْ
رَعَ وَالْحَلْمَ يَنْطَفِي وَيَضَبِّعُ^{٤١}

Harapan-harapan, cita-cita, keinginan yang ditanam pada masa muda tidak akan pernah bisa bertahan lama. Setelah seorang pemuda menanam mimpi tingginya, tidak lama setelah itu pasti akan pudar juga. Selanjutnya, pada puisi *al-Bahtsu ‘an al-Sa’ādah*, Nāzik al-Malāikah menampakkan kebingungan seorang manusia yang mencari kebahagiaan hidup di segala hal, tetapi tidak pernah dia temui di mana pun:

قَدْ بَحْثَنَا عَنِ السَّعَادَةِ لَكِنْ
مَا عَثَرْنَا بِكُوْخَهَا الْمَسْحُورُ^{٤٢}

Pencarian terhadap kebahagiaan tidak menuai hasil. Kebahagiaan itu masih masih menjadi misteri yang tidak bisa disingkap. Dengan demikian, jelas sudah bahwa kelima puisi Nāzik al-Malāikah di atas terdapat beragam sikap yang penuh

⁴¹ al-Malāikah, *Diwān Nāzik al-Malāikah al-Mujallad al-Awwal*, 209.

⁴² al-Malāikah, *Diwān Nāzik al-Malāikah al-Mujallad al-Awwal*, 66.

pertanyaan, gelisah, dan tidak puas dengan jawaban, bahkan ada juga sindiran terhadap beberapa nilai yang dipegang manusia.

Corak pemikiran yang dipenuhi dengan pertanyaan tiada henti terhadap realitas dalam puisi Nāzik al-Malāikah di atas bisa dihubungkan dengan pemikiran nihilisme Friedrich Wilhelm Nietzsche,⁴³ seorang filosof Jerman yang berada di ujung senja kala modernisme.⁴⁴ Nāzik al-Malāikah dan Nietzsche memiliki kemiripan, yaitu keduanya sama-sama terlihat tidak pernah berhenti pada satu jawaban yang pasti. Mereka, lewat tulisan-tulisannya, selalu bingung, resah, dan berada dalam kondisi mencari pada sesuatu yang tidak pasti. Tetapi keresahan dalam tulisan mereka mengajak kita untuk selalu siap dan waspada menghadapi kehidupan yang serba tidak pasti, yang terdiri dari baik dan buruk, pahit dan manis, gelap dan terang.

Refleksi keduanya atas kehidupan memiliki urgensi pada masa seperti ini, masa di mana banyak anak muda⁴⁵ yang berputus asa karena kehilangan harapan,⁴⁶ dan tidak berani menatap kehidupan yang serba tidak pasti, yang hanya diliputi kesamaran. Dalam kasus tingkat stress yang tinggi, Baghdad, ibu kota Iraq

⁴³ Lihat kata pengantar dari Sindhunata pada A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 6.

⁴⁴ F. Budi Hardiman mengistilahkan kemunculan Nietzsche berada pada “Perbatasan Modernitas”. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 256.

⁴⁵ Perlu diingat sekali lagi bahwa Nazik menulis *syi'ir*-nya dalam *mujallad awwal* saat ia menginjak usia 20-an. Masa ketika seseorang mengalami keresahan karena mulai menginjak dewasa, dan bisa melihat realita kehidupan yang serba tidak pasti. al-Malāikah, *Diwān Nāzik al-Malāikah al-Mujallad al-Awwal*, 6-8. .

⁴⁶ Di Indonesia, dilaporkan ada 971 kasus bunuh diri yang terjadi antara bulan Januari 2023-Oktober 2023. Angka ini melebihi kasus bunuh diri di tahun 2022 yang mencapai 900 kasus. <https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/kolom/d-7154340/resolusi-menurunkan-angka-bunuh-diri/amp>. Diakses pada tanggal 25 feb 2024, pkl 22.28.

menjadi salah satu kota dari 10 kota yang punya tingkat stress tertinggi.⁴⁷ Oleh karena situasi yang demikian, pada riset ini peneliti merasa bahwa mengangkat kembali puisi Nāzik al-Malāikah yang puitis sekaligus filosofis, dengan menyangkutkannya dengan pemikiran Nietzsche memiliki relevansinya.

Dengan demikian, tesis yang diajukan pada penelitian ini adalah bahwa Nāzik al-Malāikah, melalui puisi-puisinya yang menanggapi kehidupan, memiliki corak filosofis nihilisme.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diterangkan sebelumnya, maka penulis memberi batasan atau rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nihilisme yang digambarkan Nāzik al-Malāikah dalam puisi-puisinya yang berjudul *Ma'sah al-Hayāh, al-Bahtsu 'an al-Sa'ādah, al-Harb al-'Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *'Inda al-Rahbān?*
2. Bagaimana konsep nihilisme Nāzik al-Malāikah mengenai dunia, hidup, dan realitas dalam puisi-puisinya yang berjudul *Ma'sah al-Hayāh, al-Bahtsu 'an al-Sa'ādah, al-Harb al-'Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *'Inda al-Rahbān?*
3. Bagaimana konsep ketiadaan makna yang digambarkan Nāzik al-Malāikah dalam puisi-puisinya yang berjudul *Ma'sah al-Hayāh, al-Bahtsu 'an al-Sa'ādah, al-Harb al-'Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *'Inda al-Rahbān?*

⁴⁷ <https://gaya.tempo.co/read/1825277/10-kota-dengan-tingkat-stres-paling-tinggi-jakarta-masuk-daftar>

Bahtsu ‘an al-Sa’ādah, al-Harb al-‘Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb
dan *‘Inda al-Rahbān?*

4. Bagaimana sikap yang ditawarkan Nāzik al-Malāikah untuk menghadapi nihilisme dalam puisi-puisinya yang berjudul *Ma’sah al-Hayāh, al-Bahtsu ‘an al-Sa’ādah, al-Harb al-‘Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *‘Inda al-Rahbān?*
5. Bagaimana pemikiran nihilisme Nāzik al-Malāikah sendiri yang terbentuk dari puisi-puisinya tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya di atas, sehingga tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengurai pemikiran nihilisme yang digambarkan Nāzik al-Malāikah dalam puisinya yang berjudul *Ma’sah al-Hayāh, al-Bahtsu ‘an al-Sa’ādah, al-Harb al-‘Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *‘Inda al-Rahbān*. Penelitian ini berusaha membuktikan bahwa Nāzik al-Malāikah juga mempunyai gagasan filosofis bercorak nihilis dalam syi’ir-syi’irnya.
2. Untuk mengurai pandangan Nāzik al-Malāikah mengenai hidup, dunia, dan realitas yang bercorak nihilistik dalam puisi-puisinya. Penelitian ini berusaha menggambarkan bahwa pandangan Nāzik al-Malāikah terhadap dunia adalah suatu misteri enigmatik yang tidak bisa dikonseptualisasikan secara simplistik.

3. Untuk mengurai konsep ketiadaan makna dan nilai yang diungkapkan Nāzik. Penelitian ini berusaha membuktikan bahwa Nāzik al-Malāikah dalam puisi-puisinya tidak menghendaki untuk tunduk pada suatu makna atau nilai tertentu.
4. Untuk mengurai sikap yang dituangkan Nāzik al-Malāikah dalam menghadapi situasi nihilis. Penelitian ini berusaha menggambarkan etika yang harus diterima dan dilakukan saat berhadapan dengan situasi dunia yang tidak bisa dipastikan.
5. Untuk mengurai pemikiran nihilisme Nāzik al-Malāikah sendiri yang diekstrak dari interpretasi atas puisi-puisinya. Penelitian ini berusaha memposisikan Nāzik al-Malāikah sebagai seorang sastrawan sekaligus pemikir Arab kontemporer yang turut menyuburkan diskusi mengenai permasalahan hidup yang dihadapi manusia, di antara berbagai pemikir lainnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan bisa memiliki manfaat yang cukup signifikan. Kebermanfaatan ini diharapkan bisa dirasakan oleh pemerhati sastra dunia, atau sastra Arab, terlebih dari kalangan akademisi. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, teoritis dan praktis yang bisa dijelaskan seperti di bawah ini:

1.4.1 Manfaat teoritis:

- 1) Memperkaya khazanah kesusastraan Arab khususnya yang menyangkutkannya dengan bidang pemikiran falsafi, pemikiran, teologi, atau religi.

2) Membantu para akademisi dan kritikus sastra, khususnya Sastra Arab, untuk bisa melihat bagaimana sastra dan filsafat bersatu padu menyumbangkan suatu kebenaran yang berguna.

1.4.2 Manfaat praktis:

- 1) Mengenalkan pemikiran falsafi yang disumbangkan oleh Nāzik al-Malāikah.
- 2) Memberikan suatu refleksi atas kehidupan melalui puisi Nāzik al-Malāikah dan pemikiran Nietzsche yang khususnya diperuntukkan kaum muda yang sedang menjalani kedewasaan, awal mula garis start dari perjalanan hidup yang sebenarnya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi suatu acuan atau rujukan untuk penelitian akademik, kritik, atau semacam bentuk dialog mengenai sastra Arab, khususnya syi'ir yang dilahirkan oleh Nāzik al-Malāikah.

1.5 Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan kajian pustaka pada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Temuan dari kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti adalah tidak adanya penelitian yang menghubungkan puisi Nāzik al-Malāikah dengan filsafat nihilisme. Tetapi, di antara penelitian yang sudah ada, terdapat penelitian yang memakai puisi Nāzik al-Malāikah yang sama dengan penelitian ini, meskipun tidak kelimanya sekaligus. Adapun temuan kajian pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang bisa disebutkan pertama “Puisi *Ana* Karya Nāzik al-Malāikah (Analisis Semiotik Riffaterre)”, oleh Yulia Nasrul Latifi pada tahun 2013. Objek material yang dipakai adalah puisi Nāzik al-Malāikah berjudul *Ana*. Maka, objek materialnya berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian Yulia berusaha melihat dan menganalisis satu puisi Nazik dengan teori semiotika. Seperti prosedur penelitian yang menggunakan semiotika Riffaterre sebagai landasan teori, penelitian ini melakukan pembacaan dua tahap, heuristik dan hermeneutik pada puisi *Ana*. Hasil dari penelitian ini adalah penemuan matrik berupa hakikat manusia secara filosofis, dan penemuan berupa hipogram yang mengarah pada filsafat eksistensialisme. Aku lirik pada puisi *Ana* diperlihatkan berada dalam kegelisahan, tetapi dia juga yakin akan kekuatannya sebagai manusia yang terus menjadi. Penelitian terhadap puisi *Ana* yang dilakukan Yulia dengan penelitian ini memiliki sedikit kesamaan berupa objek formal yang diangkat, yaitu sama-sama mengarah pada pemikiran filsafat Barat yang mendiskusikan persoalan manusia. Tetapi, penelitian ini tidak memakai semiotika untuk mengekstrak pemikiran yang termuat di dalam puisi Nāzik al-Malāikah sebagaimana yang dilakukan Yulia.⁴⁸

Ada pula penelitian dengan judul “*Exploring the Theme of Death in Nazik al-Malaika’s Poetry: An Analytical Study*” yang dilakukan oleh Ahmed Mubrook al-Hawtali pada tahun 2023. Al-Hawtali memakai satu puisi yang sama dengan penelitian ini sebagai objek materialnya, yaitu puisi berjudul “*Ma’sat al-Hayat*”. Tetapi puisi Nazik yang lain dalam tulisan al-Hawtali berbeda dengan penelitian

⁴⁸ Yulia Nasrul Latifi, “Puisi Ana Karya Nazik al-Malaikah: Analisis Semiotik Riffaterre”, *Adabiyat*, Vol. XII, no. 1, (2013).

ini. Penelitian yang ditulis al-Hawtali menitikkan fokusnya pada tema kematian yang dituangkan oleh Nazik dalam puisi-puisinya. Al-Hawtali menemukan bahwa Nazik membahas kematian sebagai isu yang dominan dan penting dalam puisinya. Dari pengungkapannya akan kematian itu, Nazik terlihat merefleksikan kematian dengan cara yang tajam, lugas, tegas, dan efektif dalam pemakaian simbol. Penelitian al-Hawtali sedikit relevan saja dengan penelitian ini. Meski mengangkat tema kematian yang termasuk ke dalam realitas dunia, tetapi al-Hawtali seperti hanya menginterpretasi puisi Nazik bertema mati saja, dan tidak melakukan penghubungan yang lebih mendalam ke suatu pandangan filosofis tertentu.⁴⁹

Terdapat penelitian lain yang memakai *puisi* Nāzik al-Malāikah yang sama dengan penelitian ini yang berjudul “*Zāhirah al-Gurbah fī Syi’ri Nazik al-Malaikah: Dirāsah Fanniyyah*” yang ditulis oleh Busyrā Rahīm Abdullah di tahun 2022. Tepatnya, Abdullah memakai dua *puisi* yang sama dengan penelitian ini yang berjudul “*Ahzān al-Syabbāb*” dan “*Ma’sāh al-Hayāh*”. Abdullah melakukan penelitiannya dengan menghubungkan kondisi yang melingkupi kehidupan Nazik dengan alienasi yang dia tuangkan dalam beberapa puisinya. Abdullah menghubungkan karya yang ditulis Nazik dengan kondisi sosial yang memengaruhi karya Nāzik al-Malāikah yang banyak membahas alienasi. Abdullah memandang bahwa puisi Nāzik al-Malāikah bisa menjadi suatu cerminan dari kondisi sang penyair. Meski demikian, Abdullah sama sekali tidak

⁴⁹ Ahmed Mubrook Al-Hawtali, “Exploring the Theme of Death in Nazik al-Malaika’s Poetry: An Analytical Study”, *International Journal of Modern Languages and Applied Linguistics*, Vol. 7, no. 2, (2023).

menghubungkan puisi Nāzik al-Malāikah dengan suatu pemikiran, terlebih nihilisme. Yang mirip antara penelitian Abdullah dengan penelitian penulis ada pada dua objek material yang sama, yaitu puisi Nazik berjudul “*Ahzān al-Syabbāb*” dan “*Ma’sāh al-Hayāh*”..⁵⁰

Selain itu, terdapat juga penelitian yang mengangkat salah satu puisi Nāzik al-Malāikah berjudul “Analisis Ilmu Bayan pada *Puisi al-Bahṣu ‘an al-Sa’ādah* Karya Nāzik al-Malāikah”⁵¹ dilakukan oleh Sayyid An Nabiil dan Sarifudin. Penelitian ini mengangkat puisi Nāzik al-Malāikah berjudul *al-Bahṣu ‘an al-Sa’ādah*. Akan tetapi, tujuan dari penelitian ini sekedar menganalisis *puisi* tersebut pada aspek *lafzīyyah*-nya saja, bukannya melihat pada aspek intisari kandungan. Penelitian ini juga sama sekali tidak menghubungkan puisi *al-Bahṣu ‘an al-Sa’ādah* dengan suatu nilai falsafi apa pun.

Penelitian berikutnya yang mengangkat karya Nāzik al-Malāikah berjudul “*Nazik al-Malaikah and Edgar Allan Poe: Their Poetry and Related Poetics*” yang dilakukan oleh Boutheina Khaldi pada tahun 2020. Khaldi menghubungkan syi’ir Nazik dengan tokoh Barat, tetapi bukan filosof, tetapi kepada seorang sastrawan dan kritikus sastra Inggris klasik, Edgar Allan Poe. Menurut Khaldi, Poe dengan Nāzik al-Malāikah memiliki hubungan yang dekat jika melihat karya keduanya dari bentuk dan isi. Pada akhir penelitiannya, Khaldi menulis bahwa al-Malaikah yang punya gagasan puisi bebas, juga dipengaruhi oleh Poe. Penelitian

⁵⁰ Busyro Rohim Abdullah, “Dhahiratul Ghurbah fii Syi’ri Nazik al-Malaikah: Dirasah Fanniyyah”, *Majallah Nasq*, Vol 35, no. 30. (2022).

⁵¹ M. Sayyid An Nabiil dan M, Sarifudin, “Analisis pada *Puisi al-Bahṣu ‘an al-Sa’ādah* Karya Nāzik al-Malāikah”, *Kalamuna*, Vol. 04, no. 2. (2023).

ini lebih melihat Nāzik al-Malāikah sebagai seseorang yang terpengaruh Barat dalam pembentukan syi'ir, prinsip kritik sastra, dan bukannya pada konten atau isi yang dimuat karyanya.⁵²

Penelitian yang berjudul “*al-Tidakhyīl fī Syi’ri Nāzik al-Malāikah*” yang dilakukan oleh Syima’ juga memakai puisi Nāzik al-Malāikah sebagai objek material. Hanya saja, objek formal yang dibidik bukanlah pemikiran yang dituangkan olehnya. Akan tetapi Syima’ membahas mengenai referensi imajinasi (*tidakhyīl*) dan media (*wasāil*) yang dipakai oleh Nāzik al-Malāikah dalam puisi-puisinya. Syima’ memaparkan referensi yang dipakai oleh Nāzik al-Malāikah untuk puisinya berasal dari berbagai sumber, di antaranya adalah sumber keagamaan yaitu; Al-Qur’ān, kisah-kisah keagamaan, sufi, agama selain Islam, dan dongeng legenda. Referensi lain yang dipakai oleh Nāzik al-Malāikah adalah sumber kesusastraan seperti mazhab romantik, simbolik, surealis, dan eksistensialis. Lebih lanjut, Syima’ menganalisis media atau teknik yang dipakai Nāzik al-Malāikah dalam menyampaikan puisinya, melalui analisis yang cenderung bercorak bahaghah. Dengan demikian, Syima’ lebih melihat karya Nāzik al-Malāikah dari sisi *lafzīyyah*-nya, dan tidak melihatnya dari sisi *ma’nawīyyah*-nya, terlebih secara falsafi. Syima’ mengakui bahwa filsafat eksistensialisme dipakai oleh Nāzik al-Malāikah sebagai sumber referensi, tetapi sayangnya dia tidak dengan tegas memberikan diskusi yang mengarah pada kecenderungan filosofis tersebut. Alhasil, penelitian Syima’ ini lebih terlihat

⁵² Boutheina Khaldi, “Nazik al-Malaikah and Edgar Allan Poe”, *Journal of Arabic Literature*, Vol. 51, no. ½, (2020)

melihat karya sastra secara formal-struktural, karena berfokus pada keindahan lafaz, alih-alih pada kedalaman makna.⁵³

Nihilisme dalam puisi Nāzik al-Malāikah pernah diangkat dalam penelitian yang berjudul “*al-Bawā’its al-Dzātiyyah al-‘Adamiyyah fī Syi’ri al-Iraqi al-Mu’āshir*” yang ditulis oleh Zainab Dayikh Maṭar dan Jasim Ḥusain Sulṭan. Penelitian ini menganggap bahwa beberapa *puisi* di Iraq pasca PD II banyak yang memiliki kecenderungan nihilistik. Penelitian ini mengangkat beberapa karya penyair Iraq, yang salah satunya adalah puisi Nāzik al-Malāikah berjudul “*Fī Wādi al-‘Abīd*”. Jadi, penelitian Zainab dan Jasim tidak memfokuskan pada karya Nāzik al-Malāikah semata, tetapi juga melihat kecenderungan nihilisme dalam beberapa puisi Iraq lainnya. Penelitian Zainab dan Jasim berbeda dengan penelitian penulis karena tidak memakai kelima puisi yang sama sesuai pilihan penulis. Lalu, penelitian ini memiliki kesamaan karena menghubungkan puisi Nāzik al-Malāikah dengan filsafat nihilisme. Akan tetapi, nihilisme yang diangkat lebih banyak dihubungkan dengan kondisi Iraq pasca PD II.⁵⁴

Penelitian yang berjudul “*al-Qiyam al-Rūhiyyah fī Syi’ri Nāzik al-Malāikah*” yang ditulis oleh Numas Utsman pada tahun 2023, adalah penelitian yang bisa menyangkutkan puisi Nāzik al-Malāikah pada suatu nilai/value kehidupan. Dalam penelitian ini, Utsman memaparkan bahwa puisi Nāzik al-Malāikah memuat nilai atau value spiritualisme. Utsman membalikkan

⁵³ Syima’ Kadzim, *al-Tidakhyīl fī Syi’ri Nāzik al-Malāikah*, (Oman: Dar ar-Ridwan), 2020.

⁵⁴ Zainab Dayikh Mathar dan Jasim Husain Sulthan, “Al-Bawaits adz-Dzatiyyah al-‘Adamiyyah fī Syi’ri al-Iraqi al-Mu’āshir”, *Majallah Wasit lil ‘Ulum al-Insaniyyah wa al-Ijtima’iyah*, Vol. 19, no. 55, (2023).

kecenderungan Nāzik al-Malāikah dalam puisinya yang ternyata lebih spiritualis. Hasil penelitian Utsman ini memberikan diskusi baru mengenai kecenderungan nilai yang dianut Nazik, karena banyak anggapan bahwa Nāzik al-Malāikah ini lebih condong dan terpengaruh oleh pandangan-pandangan Barat, khususnya materialisme. Di dalam puisinya, terdapat banyak topik spiritualisme Islam seperti ketuhanan, kitab suci, dan nabi yang Nāzik al-Malāikah bahas. Utsman menulis bahwa puisi Nāzik al-Malāikah memiliki kecenderungan spiritualisme, meskipun dia pernah mengenyam pendidikan di Amerika. Bahkan, Nāzik al-Malāikah tidak saja memaparkan spiritualisme Islam, tetapi bahkan menangguhkan juga mempertegasnya.⁵⁵

Dengan demikian, melihat pemaparan terhadap penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada penelitian yang mengangkat kelima puisi-puisi Nāzik al-Malāikah berjudul *Ma’sah al-Hayāh, al-Bahtsu ‘an al-Sa’ādah, al-Harb al-‘Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *‘Inda al-Rahbān* dari sudut pandang pemikiran filsafat secara tegas, atau bahkan secara terang-terangan menghubungkannya dengan filsafat nihilisme. Tetapi dari beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa yang memiliki kemiripan karena mengangkat puisi Nāzik al-Malāikah yang sama sebagai objek material, dan ada pula yang menghubungkannya dengan nihilisme, meskipun tidak kelima puisi yang mirip dengan penelitian ini. Karenanya, penelitian ini berusaha memberikan suatu

⁵⁵ Numas Utsman, “Al-Qiyam ar-Ruhiyyah fii Syi’ri Nazik al-Malaikah”, *Iraqi Journal of Humanitarian, Social, and Scientific Research*, Vol. 10, no. 10, (2023).

diskusi dan kontribusi baru lewat cara pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sastra dan Pemikiran

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan pemikiran, filsafat, dan nilai kebenaran.⁵⁶ Horace berpendapat bahwa sastra harus mengandung *dulce* dan *utile*.⁵⁷ Artinya, sastra harus mengandung keindahan dan kebenaran. Kebenaran yang dimuat oleh sastra ini bisa mengarah pada ajaran filsafat ataupun agama yang dibungkus dengan lebih indah.⁵⁸ Sesungguhnya yang membuat sastra menjadi berbeda dengan suatu ajaran, adalah perenungan yang dihasilkannya lebih mengena.⁵⁹ Wellek-Warren menegaskan bahwa sastra adalah suatu filsafat yang dikonsepkan dengan rapi yang dituangkan pada karya sastra.⁶⁰ Selain itu Wellek-Warren juga menyampaikan pendapat yang menganggap bahwa setiap seni, khususnya sastra, mengandung *weltanschauung* atau pandangan hidup tertentu yang bisa dirasakan oleh pembacanya.⁶¹ Bahkan pada beberapa karya sastra, pemikiran teologis, filosofis, sufistik, bisa terlihat sangat menonjol. Sementara pada beberapa karya lain, mungkin terlihat suatu ideologi tertentu sebagai anak zaman suatu periode peradaban.⁶² Dengan demikian, sastra sangat

⁵⁶ Pandangan bahwa sastra memiliki hubungan dengan filsafat, ajaran, kebenaran, sudah ada sejak lama, bahkan bisa dilacak hingga masa Yunani klasik.

⁵⁷ Wellek-Warren, *Teori Kesusastraan*, 23.

⁵⁸ Wellek-Warren, *Teori Kesusastraan*, 29.

⁵⁹ Wellek-warren, *Teori Kesusastraan*, 24.

⁶⁰ Wellek-Warren, *Teori Kesusastraan*, 121.

⁶¹ Wellek-warren, *Teori Kesusastraan*, 29.

⁶² Hal ini misalnya dibahas dengan mendalam oleh Eka Kurniawan yang mengangkat realisme sosialis dalam karya-karya Pramoedya Ananta Toer.

erat kaitannya dengan pemikiran filosofis secara khusus, dan ajaran suatu nilai secara umum.

Di sisi lain, pendapat mengenai hubungan sastra dengan filsafat juga diafirmasi di dunia Arab. Abdul Gaffār, seorang akademisi sastra asal Mesir, mengatakan bahwa di dalam karya sastra yang agung terdapat aspek filosofis yang bisa ditemukan di dalamnya.⁶³ Dia menjelaskan ada banyak sekali sastrawan sekaligus filsuf yang muncul pada periode Islam klasik ataupun yang muncul di dunia Barat.⁶⁴ Di samping itu Abdul Gaffār juga memandang bahwa beberapa karya sastra tidak bisa dipahami secara utuh jika tidak disangkutkan dengan pemikiran filsafat yang sudah dilahirkan oleh beberapa filosof.⁶⁵ Dalam penjelasannya mengenai hubungan sastra dengan filsafat, Abdul Gaffār mengutip pandangan Aristoteles bahwa “Puisi (karya sastra) bisa lebih filosofis dan lebih penting daripada sejarah.”⁶⁶ Pandangan Aristoteles itu seakan menjadi penegas bahwa antara sastra dan filsafat memiliki hubungan erat sejak masa Yunani kuno.

Melihat karya sastra dari sudut pandang moral atau filsafat adalah cara pandang yang sudah dilakukan di era klasik. Guerin menulis bahwa Plato menghendaki adanya moralisme dan utilitarianisme di dalam karya sastra.⁶⁷ Lebih

⁶³ Abdul Gaffār Mukāwi, *Puisi wa Fikr*, (Kairo: Hindawi, 2017), 65.

⁶⁴ Ghaffar menyebutkan banyak sekali para sastrawan lintas generasi dan lintas dunia yang punya kecenderungan filosofis. Beberapa sastrawan islam klasik bahkan sudah diberi “label” sebagai pembawa pesan dari mazhab filosofis tertentu. Gaffār, *Puisi wa Fikr*, 63-64.

⁶⁵Ia mencontohkan Komedi Ketuhanan Dante baru bisa dipahami maksudnya jika dihubungkan dengan filsafat Thomas Aquinas. Ia juga mencontohkan bahwa karya Jubron Khalil Jubron memiliki hubungan dengan Nietzsche, Mikhail Nu’aimah dengan sufi Timur, dan Taufiq el-Hakim dengan Platonisme Cartesian yang memuji dualism manusia. *Ibid.*

⁶⁶ Gaffār, *Puisi wa Fikr*, 66.

⁶⁷ Wilfred Guerin, *A Handbook of Critical Approaches to Literature*, (New York: Oxford University Press, 2005), 77.

lanjut, Guerin menjelaskan bahwa tugas kritikus adalah menginterpretasi karya sastra dan mengontekstualisasikannya pada pemikiran filosofis, atau periode, atau pengaruh mazhab aliran pemikiran tertentu.⁶⁸ Alih-alih memfokuskan penelitian pada keindahan formal seperti pada keindahan bahasa puitis, keunikan gaya cerita, kritikus justru menyasar moral dan ajaran filsafat yang dimuat karya sastra.⁶⁹ Di samping itu Guerin menegaskan bahwa menelisik karya sastra melalui sudut pandang moral-filosofis sangat berguna untuk mendapatkan makna yang utuh.⁷⁰

Pemikiran filosofis yang-secara langsung ataupun tidak-dituangkan oleh pengarang dalam karyanya bisa dilihat melalui orientasi ekspresif sesuai pembagian Abrams.⁷¹ Abrams, dalam Pradopo, membagi analisis karya sastra menjadi empat orientasi; mimetik (kehidupan); objektif (karya sastra); pragmatik (pembaca); dan ekspresif (pengarang). Orientasi ekspresif menganggap bahwa karya sastra adalah hasil dari ekspresi, ungkapan, perasaan, dan “pemikiran-pemikirannya”. Orientasi ekspresif di sini memainkan perannya karena penelitian ini berusaha menguak suatu curahan pemikiran yang diungkapkan oleh pengarang ke dalam karyanya.⁷²

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Wilfred Guerin, *A Handbook of Critical Approaches to Literature*, 78.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Teeuw dan Pradopo.

⁷² Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 93-94.

1.6.2. Nihilisme Friedrich Nietzsche

Nihilisme Nietzsche memandang bahwa manusia berada dalam keadaan terbebas dari belenggu kepercayaan apa pun.⁷³ Nietzsche menggambarkan kondisi itu dengan berkata bahwa manusia sekarang berada pada kekosongan yang tidak terbatas.⁷⁴ Puncak kepercayaan ini digambarkan dengan kata-kata Tuhan yang berarti sebuah idea ultima yang dipercaya oleh kelompok manusia yang beragam dan tidak terbatas pada arti Tuhan secara teologis saja.⁷⁵ Bahkan, seluruh kepercayaan seperti agama, moral, dan ajaran lainnya dilepaskan karena ajaran-ajaran itu sudah salah, keliru, bahkan berbohong, dan tidak bisa memberikan pemahaman yang sebenarnya terhadap dunia.⁷⁶ Segala jenis *causa sui* tersebut, menurut Nietzsche, adalah bentuk omong kosong atau pemerkosaan logis.⁷⁷ Selain itu, Nietzsche menganggap dunia tidak bisa dilihat melalui konsep agama ilahi atau dipahami melalui kacamata rasional manusia.⁷⁸ Tetapi, sikap yang seharusnya ddiambil bukanlah sikap pesimistik ataupun sikap yang urakan di depan dunia. Justru Nietzsche menawarkan kepada manusia suatu sikap dingin, tenang, perkasa dan mengiyakan kehidupan yang kacau itu.⁷⁹ Jadi, manusia memang dalam keadaan resah dan kebingungan, tetapi itu tidak berarti dia berada dalam kepanikan yang akut. Dia berada dalam kebebasan karena menanggalkan segala wujud kepercayaan, tetapi dia pun bebas *membabat* jalan moralnya sendiri.

⁷³ Friedrich Nietzsche, *Gay Science*, terj; Risalatul Hukmi (Yogyakarta: Antinomi, 2020), 306-307.

⁷⁴ Nietzsche, *Gay Science*, 184.

⁷⁵ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 386-387.

⁷⁶ Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, 474. Nietzshce mengkritik habis fiksasi terhadap realitas yang dilakukan oleh manusia. Semua hal, realitas, dunia, seolah bisa disederhanakan. Padahal segala bentuk fiksasi itu, hanya sekedar kesimpulan yang salah.

⁷⁷ Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, 473.

⁷⁸ Nietzsche, *Gay Science*, 307.

⁷⁹ Ibid.

Tambahan pula, Nihilisme dalam pengertian filsafat Nietzsche⁸⁰ memandang bahwa kematian Tuhan⁸¹ membuat manusia kehilangan tujuan dan tidak lagi bisa berpegangan pada nilai apa pun.⁸² Karena kematian Tuhan inilah manusia berada dalam keadaan yang nihilistik.⁸³ Nietzsche memaksudkan nihilisme untuk mengilustrasikan kondisi orang Eropa yang tidak lagi memegangi nilai-nilai yang sudah dipercaya sejak lama.⁸⁴ Sesungguhnya dogma-dogma yang dilahirkan agama, kebenaran metafisis yang digaungkan filsafat, dan objektifitas mutlak yang didakwahkan sains, ditolak semuanya oleh Nietzsche.⁸⁵ Manusia berada dalam kegelapan seperti malam. Dia kehilangan pegangan akan suatu kepastian.⁸⁶ Nihilisme ini tidak lantas menjerumuskan manusia ke dalam keputusasaan. Sebaliknya, Nietzsche mengajak untuk secara aktif menyikapi nihilisme dengan berusaha mencari makna-makna baru di dunia. Dengan demikian, semua nilai kuno dianggap sudah tidak ada, karenanya manusia berhak mencari nilai-nilainya sendiri.⁸⁷ Inilah sang *ubermensch*, adi manusia⁸⁸ atau

⁸⁰ Nietzsche menyebutkan istilah nihilisme secara eksplisit pada bagian 346 pada *Gay Science*, 308. Roy Jackson menulis bahwa filsafat Nietzsche adalah nihilisme, dalam Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*, terj: Abdul Mukhid (Yogyakarta: Narasi, 2020), 78. Lihat juga St. Sunardi yang menyebut filsafat Nietzsche sebagai nihilisme, bahkan ia menganggap Nietzsche sebagai nihilis sejati, dalam St. Sunardi, *Nietzsche*, 47-48.

⁸¹ Tuhan yang dimaksud bukanlah tuhan secara teologis saja, tetapi lebih pada idee fixe atau gagasan, konsep, yang bisa berasal dari agama, sains, atau filsafat yang diagung-agungkan bahkan disembah layaknya mumi. Lihat Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 23-24.

⁸² Dengan nada yang sangat berani dan tegas, Nietzsche melalui tokoh orang sintingnya mewartakan kematian Tuhan. Lihat Nietzsche, *Gay Science*, 183-185. Lihat juga F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Kanisius: Yogyakarta, 2019), 272.

⁸³ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 329.

⁸⁴ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 386.

⁸⁵ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 95. Lihat juga Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*, 80.

⁸⁶ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 35. Sebagai bandingan, Nazik pun beberapa kali mendeskripsikan dunia sebagai misteri dengan kata malam yang serba tidak bisa dijangkau oleh penglihatan.

⁸⁷ Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 272-273.

⁸⁸ Jackson, *Friedrich Nietzsche*, 78.

manusia yang melampaui.⁸⁹ Manusia yang menyingkirkan nilai-nilai tradisional, dan berani menatap dunia yang nihil, kosong, hampa.

1.6.3. Dunia, Hidup, dan Realitas Adalah “X” Enigmatik yang Misterius, *Non-Identified*

Nietzsche mengatakan bahwa dunia ini hanya berisi kekacauan abadi yang tidak bisa ditata, dipahami, dengan istilah-istilah yang dibuat manusia.⁹⁰ Nietzsche memandang bahwa segala hal, khususnya dunia, hidup, dan realitas, adalah rahasia misterius. Artinya, hal itu adalah enigma yang misterius dan tidak bisa dipahami. Dunia, hidup, dan realitas tidaklah ilahi ataupun tidak manusiawi.⁹¹ Dengan kata lain, sesungguhnya hidup, realitas, dunia, tidak akan bisa dimaknai atau dipahami oleh manusia melalui konsep ilahi agama (teosentrisk) ataupun konsep rasio manusia (antroposentrisk). Lebih lanjut, hidup, dunia, realitas, diibaratkan oleh Nietzsche seperti wanita yang sulit dipahami.⁹² Sikap seorang wanita (dan pria juga, tentu saja) biasanya dipenuhi dengan ambivalensi dan kontradiksi, kemauannya tidak bisa ditebak begitu saja, meski kita sudah hidup dengannya dalam jangka waktu yang lama. Artinya, seperti halnya wanita, hidup tidak hanya berupa kecantikan dan keindahan saja, tetapi dia juga diliputi sesuatu yang merepotkan dan mengesalkan.⁹³

⁸⁹ Setyo Wibowo menerjemahkan *ubermensch* dengan istilah manusia yang melampaui, bukan superman atau adimanusia.

⁹⁰ Nietzsche, *Gay Science*, 168.

⁹¹ Nietzsche, *Gay Science*, 307.

⁹² Nietzsche memberikan istilah wanita pada pengantarnya dalam Nietzsche, *Gay Science*, 10. Lihat juga *Gay Science* ayat 339.

⁹³ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 5.

Di samping itu, Nietzsche memandang bahwa kehidupan yang berisi hal-hal kontradiktif, kekacauan, adalah sesuatu yang harus diterima apa adanya.⁹⁴ Kesedihan dan kebahagiaan adalah bagian yang harus sama-sama diterima dalam hidup. Manusia, bagi Nietzsche, tidak boleh hanya menerima kebahagiaan atau kesedihan hidup saja. Dia harus menerima segala sisi kehidupan yang serba kacau.⁹⁵ Selain itu, secara ontologis hidup adalah realitas yang kaostik, plural, dan tidak teratur.⁹⁶ Manusia tidak akan bisa membuatnya menjadi tertata rapi, teratur, ke dalam bingkai istilah metafisis atau terminologi moral yang menyempitkan kehidupan. Kelompok manusia yang jatuh pada fanatisme penilaian kehidupan adalah mereka yang tidak mau merengkuh kehidupan sepenuhnya. Secara sewenang-wenang, orang seperti itu merasa bisa menata kehidupan sesuai keinginannya, padahal menurut Nietzsche, hal demikian mustahil, bahkan dianggap sebagai kepengecutan. Singkatnya, dunia, kehidupan, dan realitas adalah sesuatu yang tidak akan bisa dikonseptualisasi, diidentifikasi, dan didefinisikan secara pasti.⁹⁷ Oleh karena itu, dari anggapan ontologis tentang dunia yang misterius ini, Nietzsche menyimpulkan bahwa yang namanya makna di balik kehidupan sebenarnya tidak ada.

⁹⁴ Nietzsche, *Gay Science*, 167-169.

⁹⁵ Nietzsche mengajak manusia untuk tidak terburu-buru menilai bahwa dunia itu hanya buruk atau baiknya saja. Ia mengajak manusia untuk menghindari penilaian moral apa pun. Nietzsche, *Gay Science*, 168. Lihat juga Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 9.

⁹⁶ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 25.

⁹⁷ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 170-171.

1.6.4. Ketiadaan Kebenaran, Makna, *Telos*, Tujuan yang Final di Balik

Kehidupan

Nietzsche memandang bahwa kebenaran yang dipercayai manusia adalah sejenis kekeliruan yang tidak terbantahkan.⁹⁸ Perlu ditarik kembali, bahwa kematian Tuhan berimplikasi pada hilangnya tujuan, makna, dan kebenaran dalam hidup manusia. Manusia berada dalam keadaan petang, yang mana sinar matahari yang berasal dari Tuhan menjadi terbenam. Tetapi sikap yang harus dilakukan tidaklah panik kebingungan. Manusia berusaha menatap kehidupan tanpa tujuan dengan berani.⁹⁹ Sindhunata menjelaskan bahwa filsafat Nietzsche menganggap bahwa dunia hanya menuju pada kesia-siaan. Dunia tidak pergi ke mana pun. Dia hanya terus berputar dan mengulangi apa yang sudah pernah ada sebelumnya.¹⁰⁰ Di samping itu Nietzsche tidak menyarankan kepada manusia untuk percaya pada suatu pemahaman,¹⁰¹ ajaran, atau penjelasan mengenai tujuan hidup.¹⁰² Sesungguhnya tidak ada sesuatu apa pun di balik kehidupan. Tidak ada tujuan yang jelas di baliknya.¹⁰³ Kehidupan adalah sesuatu yang datang begitu saja tanpa harus diembel-embeli alasan yang menjelaskan keberadaannya.¹⁰⁴ Alih-alih menyuruh mencari tujuan, Nietzsche malah lebih menekankan pentingnya

⁹⁸ Nietzsche, *Gay Science*, 228.

⁹⁹ Nietzsche, *Gay Science*, 299-300.

¹⁰⁰ Sindhunata dalam Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 4.

¹⁰¹ Kepercayaan ini dianggap Nietzsche sebagai gejala penyakit atau simtom yang ada dari metafisika tradisional Barat, ajaran agama, dan sains yang ideologis. Lihat Friedrich Nietzsche, *Gay Science*, 5.

¹⁰² *Ibid* hlm 12-13 dan 78-79.

¹⁰³ Nietzsche menyindir filosof seperti Voltaire dan para pencari kebenaran sebagai orang bodoh. Nietzsche dengan yakin memperingatkan bahwa di akhir pencarian kebenaran yang dilakukan manusia, hanya akan ditemui sebuah ketiadaan dan kekosongan. Lihat Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (dalam Great Books: Britannica). (poin 35, hlm 479).

¹⁰⁴ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 91. Nietzsche menyindir para pemuka agama, ahli metafisika, kaum moralis, bahwa ajakan mereka itu tidak lain adalah kebodohan yang tidak memiliki dasaran. Friedrich Nietzsche, *Gay Science*, 49.

pencarian dalam pengembaraan tiada henti.¹⁰⁵ Dengan kata lain, Nietzsche tidak ingin manusia berhenti pada satu tujuan saja. Dia menyarankan manusia untuk selalu beranjak dan bertransformasi tanpa berhenti.¹⁰⁶

1.6.5. Sikap Menghadapi Nihilisme: Menjadi *Übermensch*, Berkata: Ya Pada Kehidupan! Amor Fati! Mencintai Kehidupan dengan Segala Pahit Manisnya

Nietzsche mengajak manusia untuk melampaui dirinya.¹⁰⁷ Nietzsche membahasakan manusia yang melampaui ini dengan istilah *übermensch*, adi manusia, *superman*, manusia yang melampaui. Manusia yang melampaui ini mengamalkan kesalehan nihilisme Nietzsche, dengan menganggap segala nilai tidak berguna, karenanya dia menciptakan nilai-nilainya sendiri. Selain itu, manusia yang melampaui tidak akan lari dari kehidupan yang serba kacau, tidak jelas, gelap. Dia dengan berani menghadapi hidup yang menakutkan sekaligus indah, dia dengan percaya diri tidak kabur dari monster bernama kehidupan. Manusia yang melampaui tidak akan mencari pelarian pada agama, sains, ideologi, atau filsafat kuna. Tetapi dengan polos¹⁰⁸ dan tegas, manusia yang melampaui/*übermensch* Nietzsche akan mengatakan “Ya!” pada kehidupan.

¹⁰⁵ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 101.

¹⁰⁶ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 101-102.

¹⁰⁷ Nietzsche, *Gay Science*, 309-311.

¹⁰⁸ Lihat Friedrich Nietzsche, *Zarathustra*, (Yogyakarta: Narasi), Nietzsche menjelaskan bahwa bentuk puncak dari *übermensch* berwujud bayi manusia yang polos dalam menghadapi dunia yang berada dalam kondisi nihilistik. Manusia yang pesimis atau pasif pada dunia digambarkan dengan unta yang hanya tunduk, sementara manusia yang benci dan marah terhadap dunia digambarkan sebagai singa. Lihat juga penjelasan Goenawan Mohamad yang menulis kebalikan *übermensch* yang diistilahkan Nietzsche dengan *letzter man*, manusia purna yang berhenti pada satu fungsi dalam hidup,

Bahkan dalam bahasa Nietzsche, *übermensch* mencintai nasibnya dengan penuh (*amor fati*).¹⁰⁹

Lebih lanjut *Übermensch* dengan penuh kesadaran memberikan suatu penerimaan pada dunia dan hidup, tanpa harus mencari pelarian pada nilai-nilai adikodrati yang metafisis. Keberadaan *übermensch* berpijak pada dunia real dan tidak mengandaikan adanya kehadiran akhirat yang bisa menjadi hiburan yang menjelma candu. Optimisme yang diajarkan agama, atau pesimisme yang dilahirkan sebuah mazhab falsafi, adalah sikap pengecut dalam menghadapi kompleksitas dunia. Selain itu, bagi *übermensch*, kedua sikap itu tidak relevan dalam menghadapi dunia. Justru *übermensch* memberikan suatu ajakan untuk berani menghadapi kehidupan apa adanya. Dengan demikian, *Übermensch* mengajak manusia untuk mengiyakan kehidupan yang kacau balau, menerima dengan sepenuhnya, dan sadar bahwa dalam hidup ini tidak ada wujud, nilai, atau ajaran adikodrati yang bisa menjamin.¹¹⁰

1.6.6. Nihilisme Aktif

Manusia hendaknya menghadapi keadaan dunia yang nihilistik dengan pesimis semata. Nihilisme aktif menuntut seorang manusia untuk berani menatap dunia yang gelap, nihil, tidak terbatas, kacau, tetapi tidak dengan sikap yang gegabah. Manusia tidak diperbolehkan jatuh pada suatu idea fixee atau kebenaran

¹⁰⁹ Nietzsche, *Gay Science*, 233. Pada tulisannya yang lain, Nietzsche menulis dengan tegas, seolah berteriak, untuk jatuh cinta pada kehidupan yang tidak bisa disimplifikasi oleh konsep-konsep abstrak. Lihat, Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, 474.

¹¹⁰ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 147-150. Lihat juga Goenawan Mohamad, *Dari Sinai Sampai al-Ghazali*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 121-124. *Übermensch* digambarkan sebagai orang yang terus menerus berprogres dan menolak kemandegan. Ia menari dalam kehidupan yang seperti jurang.

absolut yang lain. Seyogianya, manusia selalu memperbarui nilai-nilai yang ada bagi kehidupannya.¹¹¹ Sikap ini adalah yang dimiliki seorang *ubermensch* atau manusia yang melampaui seperti penjelasan di atas. Singkatnya, sikap nihilisme aktif mengharuskan seorang manusia menghadapi realitas dunia dan hidupnya dengan bisa menerima dan waspada, dan mampu membuat suatu pegangan bagi dirinya sendiri.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini mengangkat pandangan nihilisme sebagai objek formal, yang diekstrak dari puisi-puisi *Nāzik al-Malāikah*. Penelitian ini menjadikan puisi-puisi *Nāzik al-Malāikah* tersebut sebagai objek material. Dengan menelaah karya sastra dengan teori sastra dan filsafat, penelitian ini memakai pendekatan interdisipliner, karena memakai sastra dan pemikiran sebagai pendekatan sastranya, kemudian baru dianalisis dan dihubungkan dengan filsafat Nietzsche. Karena menyoroti aspek pemikiran, maka penelitian ini memakai pendekatan ekstrinsik.¹¹² Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, yang mana berupa interpretasi dan analisis pada objek material yang kemudian disediakan datanya secara deskriptif.¹¹³ Penelitian ini masuk sebagai penelitian kepustakaan atau *library research*, karena seluruh data yang diteliti dan diolah ada pada data-data pustaka

¹¹¹ Dalam sikap nihilisme aktif, Nietzsche menganalogikannya seperti seorang bayi yang menerima apa adanya dunia dengan kepolosan yang ia miliki, tetapi ia juga bisa menciptakan suatu nilai secara kreatif dan inovatif. Intinya, nihilisme aktif menuntut manusia untuk tidak berpuas diri dan terjebak pada suatu bentuk kejumudan. (Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 397-402).

¹¹² Lihat Wellek-Warren, *Teori Kesusasteraan*. Mereka membagi penelitian sastra menjadi ekstrinsik dan intrinsik. Sastra dan pemikiran, yang dipakai dalam penelitian ini masuk ekstrinsik.

¹¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 46.

atau sumber buku tertulis. Adapun sumber yang diambil adalah *Diwan Nazik al-Malaikah al-Mujallad al-Awwal* sebagai objek material sekaligus sumber primer.

Penelitian ini akan mengambil beberapa langkah atau prosedur untuk mendapatkan hasil interpretasi yang memadai untuk bisa menguraikan pemikiran nihilisme dalam puisi-puisi *Nazik al-Malaikah*. Adapun langkah atau prosedur yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara berulang-ulang puisi-puisi *Nazik al-Malaikah* yang diambil dari lima puisi yang terdapat di dalam *Diwān Nāzik al-Malaikah Mujallad Awwal* yang berjudul *Ma'sah al-Hayāh, al-Bahtsu 'an al-Sa'ādah, al-Harb al-'Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *'Inda al-Rahbān*.
2. Peneliti mencatat bait puisi yang mengandung muatan filsafat nihilisme dan mengumpulkannya ke dalam catatan khusus. Catatan khusus tersebut digunakan sebagai temuan sementara yang berguna sebagai penanda bagi peneliti untuk melakukan interpretasi lebih lanjut.
3. Data dianalisis terlebih dahulu dengan cara strukturalis apa adanya yang berfokus pada salah satu unsur dari karya sastra, yaitu makna, sebelum dihubungkan dengan filsafat nihilisme. Unsur makna dijadikan fokus kajian sebagai pengantar pada tema yang diangkat dalam puisi, karena penelitian ini memfokuskan pada aspek *ma'nawiyyah* dalam kelima puisi *Nazik al-Malaikah*, alih-alih aspek *lafzīyyah*-nya.

4. Data yang sudah terkumpul direduksi dan dianalisis dengan menggunakan kacamata sastra dan pemikiran dengan menghubungkan data-data yang ada dengan konsep filsafat nihilisme.
5. Peneliti menyajikan data yang sudah matang pasca proses yang sudah disebutkan. Data yang disajikan berupa kutipan bait puisi Nāzik al-Malāikah yang memuat pemikiran filsafat nihilisme. Kelima puisi berjudul akan diberi kode di setiap akhir kutipan, untuk mempermudah pembacaan. Adapun kode tersebut adalah sebagai berikut *Ma'sah al-Hayāh* dengan (MH), *al-Bahtsu 'an al-Sa'ādah* dengan (BS), *al-Harb al-'Ālam al-Tsāni* (HAT), *Ahzān al-Syabbāb* dengan (AS), dan *'Inda al-Rahbān* dengan (IR).
6. Peneliti menarik kesimpulan dari penyajian data dan memberikan konstruksi dari pemikiran nihilisme yang dituangkan Nāzik al-Malāikah dalam puisinya sebagai suatu bangunan pemikiran nihilisme yang mempunyai kekhasannya sendiri.
7. Peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing, rekan, dan beberapa pihak civitas akademik untuk menjadikan penelitian ini mencapai taraf yang baik dan maksimal sebelum diajukan dalam ujian sidang.

1.8 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan ditulis ke dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut agar bagi peneliti lebih mudah untuk menyampaikan maksud dan hasil analisisnya. Adapun sistematika penelitian akan dibagi ke dalam empat bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Bab pertama akan mengenalkan bagaimana puisi-puisi Nāzik al-Malāikah ternyata memiliki aspek pemikiran filosofis yang mengarah pada nihilisme Nietzsche.

Bab kedua adalah bab yang berisi mengenai deskripsi mengenai kelima puisi Nāzik al-Malāikah, sebagai pengantar pada pembaca untuk bisa memahami lebih lanjut tentang kelima puisi ini. Kemudian, ada biografi Nāzik al-Malāikah dan beberapa pandangan orang lain mengenai Nāzik al-Malāikah. Biografi Nazik berguna untuk melihat bahwa Nāzik al-Malāikah, sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran Barat. Selain itu, pemaparan ini juga berguna agar pemikiran Nāzik al-Malāikah yang dituangkan ke dalam syi'irnya tidak terkesan lahir dari ruang hampa dan bisa konteks dengan zamannya.

Bab ketiga merupakan inti pembahasan dari objek formal dan objek material penelitian. Bab ini berisi data yang diperoleh dari puisi-puisi Nāzik al-Malāikah yang sudah direduksi, dan akan menganalisisnya dengan cara struktural terlebih dulu. Kemudian data tersebut dihubungkan dengan pemikiran filsafat nihilisme Friedrich Nietzsche. Bab ini akan menerangkan gagasan nihilisme yang ada dalam puisi Nāzik al-Malāikah.

Bab keempat adalah penutup. Isi bab ini meliputi kesimpulan yang ditarik dari analisis dan latar belakang yang sudah ada. Serta ada saran yang muncul dari

hasil penelitian untuk menjadi semacam acuan, pegangan, dan bahan diskusi bagi penelitian yang akan dilakukan berikutnya.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Nihilisme dalam Beberapa Puisi Nāzik al-Malāikah (Telaah Pemikiran Nihilisme)” adalah bahwa kelima puisi Nāzik al-Malāikah memiliki pemikiran filosofis nihilisme, sesuai hipotesis awal dalam latar belakang. Penelitian ini melihat kelima puisi Nāzik al-Malāikah berjudul *Ma’sah al-Hayāh, al-Bahtsu ‘an al-Sa’ādah, al-Harb al-‘Ālam al-Tsāni, Ahzān al-Syabbāb* dan *‘Inda al-Rahbān*, dengan pendekatan filosofis, sehingga yang menjadi objek formal dari kelimanya. Kelima puisi tersebut membahas kehidupan manusia dan dunianya yang kompleks, sebagaimana banyak ajaran, nilai, dan kepercayaan yang dipegang oleh manusia. Tetapi, alih-alih mengandung suatu nilai keagamaan, kelima puisi Nāzik al-Malāikah cenderung bercorak filosofis yang nihilis. Jadi, kelima puisi Nāzik al-Malāikah bisa disebut sebagai karya sastra yang cenderung memuat ajaran filsafat.

Corak nihilisme dalam kelima puisi tersebut, yang notabene-nya adalah filsafat yang lahir di Barat, adalah hasil dari pemikiran Nāzik al-Malāikah yang kebarat-baratan. Latar belakang pendidikan dan keluarga Nāzik al-Malāikah yang sarat akan intelektualitas, kepenyairan, aktifitas akademik, kritik sastra, turut memengaruhi dan membentuk pemikiran Nāzik al-Malāikah dalam berkarya dan melakukan kritik. Dalam penelitian yang mengekstrak pemikiran ini, tampak bahwa Nāzik al-Malāikah menempuh karir pendidikannya sejak kecil. Saat masih

berusia sangat dini, Nāzik al-Malāikah sudah berkenalan dengan berbagai pemikiran lintas dunia karena latar belakang keluarga intelektualnya, ayahnya akademisi, ibunya penyair. Setelah menempuh pendidikan sekolah tinggi, karir kepenulisannya semaki terbentuk. Pengaruh yang paling menonjol berasal dari pendidikannya di Amerika Serikat, yang memperlihatkan sisi kebarat-baratan dalam sisi *syakal* atau *madhmun* dalam puisi Nāzik al-Malāikah. Selain melacak pengaruh Barat dari pendidikannya, Nāzik al-Malāikah sendiri mengakui bahwa puisi yang dia tulis pada masa mudanya sangat terpengaruh oleh filsafat Barat. Dari sini sangat jelas bahwa Nāzik al-Malāikah adalah sastrawan yang lebih kebarat-baratan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Nāzik al-Malāikah adalah seorang sastrawan pemikir yang mampu memberikan kontribusi pemikirannya melalui jalur kesenian. Nāzik al-Malāikah tidak hanya bisa dianggap sebagai sastrawan yang bercorak romantik sesuai anggapan para kritikus yang menggolongkannya ke dalam sastrawan yang fokus membahas tema perasaan. Nazik juga bukan hanya seorang kritikus atau akademisi sastra yang masuk ke dalam pelopor pembaruan puisi Arab seperti As-Sayyab dan Al-Bayati saja. Lebih dari itu, Nāzik al-Malāikah adalah seorang sastrawan pemikir (penyair-filosof) yang mampu merangkai pemikirannya dalam bentuk puisi. Melalui kelima puisinya, Nazik melakukan dialog filosofis sebagai tanggapannya atas kondisi manusia yang memiliki kompleksitas dalam dunia dan kehidupannya. Dari analisis yang sudah dilakukan, disimpulkan bahwa pemikiran nihilisme Nāzik al-Malāikah memiliki empat pandangan inti.

Kelima puisi *Nāzik al-Malāikah* mengandung empat inti pandangan nihilisme. Pandangan pertama, adalah pewartaan *Nāzik al-Malāikah* mengenai kondisi dunia yang gelap karena hilangnya seluruh idee fixe yang menerangi hidup manusia seperti ajaran, filsafat, dan agama. Kondisi manusia berada dalam ketidakpastian yang tidak terbatas. Dia selalu berada dalam kesamaran. Pandangan kedua, adalah tentang dunia, hidup, dan realitas di dalamnya, yang bagi *Nāzik al-Malaikah* adalah sesuatu yang tidak bisa diidentifikasi. Usaha manusia memahami dunia dan hidup sejatinya adalah kesia-siaan belaka. Bagi *Nāzik al-Malaikah* yang nihilis, dunia dan hidup adalah kekacauan, kesamaran, misteri enigmatik yang tidak bisa dipahami dan diurai. Dunia dan hidup tidak bisa diframing, diamputasi, dan difiksasi pada satu bagian saja. Padahal, menurut nihilisme *Nāzik al-Malaikah*, sesungguhnya dunia dan hidup berisi pahit manis, suka duka, dan beragam kontradiksi lainnya yang tidak bisa diatur oleh manusia. Pandangan ketiga, adalah tentang tidak adanya kebenaran, idee fixe, dan tujuan final di dunia. Nihilisme *Nāzik al-Malaikah* memandang bahwa seluruh bentuk ajaran atau idee fixe adalah kekeliruan. Tidak ada satu pun ajaran seperti filsafat, agama, sains, dan nilai-nilai lain adalah kebenaran, melainkan justru sebuah kekeliruan. *Nāzik al-Malaikah* berulang kali mengkritik manusia yang memegang idee fixe, menganggapnya sebagai orang yang takut dan pengecut, tidak berani menghadapi kekacauan dunia apa adanya. Ketiga pandangan ini berada dalam ranah ontologis, yang melihat keberadaan dari dunia oleh *Nāzik al-Malaikah*. Sementara pandangan terakhir ada pada ranah aksiologis. Pandangan keempat, adalah tentang sikap yang harusnya ddiambil oleh manusia yang sadar akan

nihilisme dunia. Sikap yang harusnya dilakukan bukannya terperosok dalam jurang kebingungan, larut dalam kesedihan. Nāzik al-Malāikah menasehatkan, melalui kelima puisinya, bahwa manusia sebaiknya menyadari ketidakpastdian, kekacauan, dan nihilisme di depannya dengan sikap tenang dan menerima. Nāzik al-Malāikah memberikan saran untuk tidak menghindari kondisi keterombang-ambingan manusia. Nāzik al-Malāikah menyuruh manusia untuk berani menghadapi nihilisme dunia apa adanya. Selain itu, Nāzik al-Malāikah juga menyarankan manusia untuk tetap menjaga kerdiangan sebisanya, meski dia didera rasa gelisah dan susah yang tidak pernah berhenti.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa hipotesis di awal terbukti dalam bagian kesimpulan ini, bahwa Nāzik al-Malāikah memiliki pandangan filosofis nihilisme yang bisa dibaca dan didapat dari kelima *syi'irnya*. Jadi, Nāzik al-Malāikah adalah seorang sastrawan pemikir yang mampu mendialogkan gagasan nihilismenya dengan cara menuangkannya dalam bentuk *syi'ir*. Nāzik al-Malāikah lebih dari sekedar penyair romantis, akademisi sastra, dan pelopor pembaharu sastra Arab. Dia adalah seorang sastrawan pemikir yang memiliki gagasan filosofis.

4.2 Saran

Penelitian ini jelas memiliki kekurangan yang membuat ada banyak celah di dalamnya. Harus diakui bahwa terdapat banyak keterbatasan dari penelitian yang memakai pendekatan filosofis nihilisme ini. Dari aspek objek formal, penelitian ini lebih berfokus pada *madmun* atau isi yang dikandung dalam kelima puisi

Naẓik al-Malaikah, yang menyasar gagasan nihilistik yang Naẓik al-Malaikah sampaikan. Aspek keindahan yang dimiliki *syakal* atau lafadah dari kelima puisi ini tidak menjadi fokus kajian. Oleh karenanya, banyak sekali keindahan dalam permainan kata atau lafaz yang tidak menjadi objek dari kajian ini. Hal ini dikarenakan pendekatan filosofis dalam meneliti karya sastra lebih berfokus pada gagasan yang terkandung dalam karya. Dengan demikian, kelima puisi yang Naẓik al-Malaikah tulis sangat bisa diteliti menggunakan teori yang berfokus pada aspek keindahan lafaz atau permainan kata seperti ilmu badi'. Selain itu, permainan kata yang samar dalam kelima puisi ini banyak memakai simbol-simbol yang mengandung makna tidak langsung, karenanya akan sangat baik jika kelima puisi ini dibedah dengan pendekatan yang berfokus di ranah makna dan kata secara berbalik, seperti terori semiotika atau semantik. Selain itu, karena sifat karya sastra sangat multi tafsir, sebetulnya gagasan filosofis yang dikandung kelima puisi Naẓik al-Malaikah tidak hanya terbatas pada nihilisme semata. Kelima puisi ini memiliki kekayaan gagasan filosofis yang bisa dihubungkan dengan pesimisme, karena Naẓik al-Malaikah sendiri mengakui sisi pesimistiknya sendiri. Lalu, terdapat gagasan eksistensialisme yang menyangkut tentang keberadaan manusia di dunia.

Lewat penelitian yang sudah ditulis ini, pembaca diharap bisa memetik nilai-nilai positif yang ada, terutama yang terdapat pada nihilisme yang sudah diekstrak dari kelima puisi Naẓik al-Malaikah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- 'Ayyad, Syukri Muhammad. *al-Madzahib al-Adabiyyah wa an-Naqdiyyah inda al-Arab wa al-Gharbiyyin*. Kuwait: Alam al-Ma'rifat, 1993.
- Al-Azhar University. *Tarikh al-Adab al-Arabi al-Hadis*. Kairo: Al-Azhar University, 2018.
- Al-Jayyusi, Salma al-Khadra'. *Al-Ittijahat wa al-Harakaat fii asy-Syi'ri al-'Araby al-Mu'ashir*. Diterjemahkan oleh Abdul Wahid Lu'lu'ah. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2007.
- Al-Malaikah, Nazik. *Diwan Nazik al-Malaikah al-Mujallad ats-Tsani*. Beirut: Dar al-'Audah, 1997.
- . *Diwan Nazik al-Malaikah Mujallad Awal*. Beirut: Dar al-'Audah, 1997.
- . *Qadhaya asy-Puisi al-Muashir*. Maktabah an-Nahdhah, 1967.
- Ali, Abdur Ridha. *Nazik al-Malaikah an-Naqidah*. London: Dar al-Hikma, 2013.
- Amin, Ahmad. *An-Naqd Al-Adaby*. Kairo: Muassasah Hindawi, 2012.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan, 2018.
- Bashri, Mer. *A'lam al-Adab fii al-'Iraqi al-Hadits*. London: Dar al-Hikmah, 1994.
- Bek, Kamal Khair. *Harakiyyah al-Hadatsah fii asy-Syi'ri al-'Araby al-Mu'ashir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1982.
- Dhaif, Syauqi. *Fii an-Naqd al-Adaby*. Kairo: Daar Al-Ma'arif, 2004.
- Faiz, Fahruddin. *Sebelum Filsafat*. Yogyakarta: MJS Press, 2018.
- Guerin, Wilfred. *Critical Approaches to Literature*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Barat dari Machdiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Herlambang, Wijaya. *Kekerasan Budaya Pasca 65: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang: Marjin Kiri, 2019.
- Izzudin, Yusuf. *Syu'ara al-Iraq fi al-Qarn al-Isyrin*. Baghdad: As'ad, 1969.
- Ja'far, Qudamah. *Naqdu Asy-Syi'ri*. Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, n.d.

- Jabbar, Abdul. *Nazik al-Malaikah asy-Syi'ri wa an-Nadzariyyah*. Baghdad: Dar al-Hurriyah, 1971.
- Jackson, Roy. *Friedrich Nietzsche*. Diterjemahkan oleh Abdul Mukhid. Yogyakarta: Narasi, 2020.
- Kadzim, Syima' Muhammad. *Al-Takhyil fii Syi'ri Nazik al-Malaikah*. Oman: Dar ar-Ridwan, 2020.
- Mandur, Muhammad. *Al-Adab wa Madzahibuhu*. Mesir: Nahdah Mishra, n.d.
- Mohamad, Goenawan. *Dari Sinai Sampai al-Ghazali*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Mukawi, Abdul Ghaffar. *Puisi wa Fikr*. Kairo: Hindawi, 2017.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Britannica, 1996.
- . *Gay Science*. Diterjemahkan oleh Risalatul Hukmi. Yogyakarta: Antinomi, 2020.
- . *Zarathustra*. Diterjemahkan oleh H.B. Jassin. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 2018.
- Sakut, Hamdi. *Qamus al-Adab al-'Araby al-Hadits*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2015.
- Scott, Julie, dan Paul Starkey. *Encyclopeddia of Arabic Literature*. I. London: Routledge, 1998.
- Starkey, Paul. *Modern Arabic Literature*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2006.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Tapsel, Ross. *Kuasa Meddia di Indonesdia*. Tangerang: Marjin Kiri, 2021.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustidaka Jaya, 2017.
- Terbitan Khusus al-Ittihad. *Nazik al-Malaikah Hayat wa Puisi wa Afkar*. Dar al-Mada li ats-Tsaqafah wa an-Nasyr, 2007.
- Thabanah, Badawi Ahmad. *Adab al-Mar'ah al-Iraqiyah*. Kairo: Dar al-Alam al-Arabi, 1948.
- Utsman, Numas. "al-Qiyam ar-Ruhiiyah fii Syi'ri Nazik al-Malaikah." *Iraqi Journal of Humanitarian and Scientific Research* 10, no. 10 (2023).

Wellek, Rene, dan Austen Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 2016.

Wibowo, Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Jurnal dan Karya Ilmiah

Al-Hawtali, Ahmed Mubrook. “Exploring the Theme of Death in Nazik al-Malaika’s Poetry: An Analytical Study.” *International Journal of Modern Languages and Applied Linguistics* 7, no. 2 (2023).

Altoma, Salih J. “Nazik al-Malaika’s Poetry and Its Critical Reception in The West.” *Arab Studies Quarterly* 19, no. 4 (1997).

Al-Nadawi, Shandal Salman Ibrahim. “Madhzahir al-Hadatsah fii Syi’ri al-Mutanabbi.” *Kulliyah at-Tarbiyah li al-Ulum al-Insaniyah*, 2012.

Benson, Dorothy. “Women and Poetry in The Arab Middle East.” *Poetry Ireland* 25 (1989).

Boutheina, Khaldi. “Nazik al-Malaikah and Edgar Allan Poe.” *Journal of Arabic Literature* 51, no. 1/2 (2020).

Khaldi, Boutheina. “Nazik al-Malaikah and Edgar Allan Poe: Their Poetry and Related Poetics.” *Journal of Arabic Literature* 51, no. 1/2 (2020).

Latifi, Yulia Nasrul. “Puisi Ana Karya Nazik al-Malaikah: Analisis Semiotik Riffaterre.” *Adabiyat* 12, no. 1 (2013).

Mathar, Zainab Dayikh, dan Jasim Husain Sulthan. “Al-Bawaits adz-Dzatiyyah al-‘Adamiyyah fii Syi’ri al-Iraqi al-Mu’ashir.” *Majallah Wasit lil ‘Ulum al-Insaniyyah wa al-Ijtima’iyah* 19, no. 55 (2023).

Ridwan. “Novel-novel Realis Karya Najib Mahfuz.” UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Media Massa

Al-Malaikah, Nazik. “Lamahat min Sirah Hayati wa Tsaqafati.” *al-Jadiid fii Alam al-Kutub wa al-Maktabat* Vol 7, 1995.

<https://www.google.com/amp/s/news.detik.com/kolom/d-7154340/resolusi-menurunkan-angka-bunuh-diri/amp>.